

**ANALISIS WACANA TAYANGAN *AUDREY DAN BULLYING*  
PADA *CHANNEL* YOUTUBE *RADITYA DIKA FEATURING*  
SETO MULYADI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**OLEH:  
Regina Fika Ar Ruum  
1627010101**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
1441H/2019**

**ANALISIS WACANA TAYANGAN *AUDREY DAN BULLYING*  
PADA *CHANNEL* YOUTUBE *RADITYA DIKA FEATURING*  
SETO MULYADI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**OLEH:  
Regina Fika Ar Ruum  
1627010101**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
1441H/2019**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING  
UJIAN MUNAQSAH**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fak. Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik, Uin Raden Fatah  
di  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

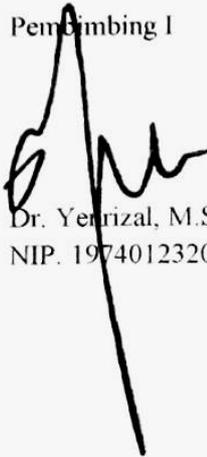
Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Regina Fika Ar Ruum, NIM. 1627010101 yang berjudul **Analisis Wacana Tayangan Audrey dan *Bullying* pada Channel Youtube Raditya Dika *Featuring* Seto Mulyadi** sudah dapat dijadikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Palembang, 05 November 2019

Pembimbing I



Dr. Yezrizal, M.Si  
NIP. 197401232005011004

Pembimbing II



Gita Astrid, S.H.I., M.Si  
NIDN. 2025128703

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Regina Fika Ar Ruum  
NIM : 1627010101  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul : Analisis Wacana Tayangan Audrey dan Bullying pada Channel Youtube Raditya Dika Featuring Seto Mulyadi

Telah dimunaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Senin/2 Desember 2019  
Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 02 Desember 2019

DEKAN,  
  
Prof. Dr. Izomiddin, M.A  
NIP. 196206201988031991

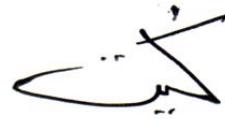
## TIM PENGUJI

KETUA,



Dr. Andi Candra Jaya, M.Hum  
197201192007011011

SEKRETARIS,



Gita Astrid, S.H.I., M.Si  
20251287803

PENGUJI I,



Reza Aprianti, MA  
198502232011012004

PENGUJI II,



M. Mifza Farid, M.I.Kom  
0202108402

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Regina Fika Ar Ruum  
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 09 Februari 1999  
NIM : 1627010101  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Tayangan Audrey dan Bullying pada Channel Youtube Raditya Dika Featuring Seto Mulyadi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 08 November 2019  
Yang Membuat Pernyataan,

  
  
Regina Fika Ar Ruum

## **MOTTO**

*“Everyone has their own way”*

Setiap orang memiliki jalan masing-masing di dalam hidupnya. Jangan bandingkan jalan hidupmu dengan jalan hidup orang lain. Tempuh jalanmu dengan sebaik mungkin. Bersyukur atas hidupmu. Maka kamu akan bahagia.

## **SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN PADA:**

**Almamaterku, UIN Raden Fatah Palembang.**

**Orang tuaku**, yang telah membesarkan aku, memberikan dukungan, mendoakan, dan membahagiakanku hingga penulis dapat sampai pada titik seperti sekarang.

**Kakakku Roffy dan Om Dicky**, yang sudah memberikan dukungan kepadaku.

**Keluarga**, yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepadaku.

**Teman-teman**, yang selalu mendukung dan meyakinkan aku bahwa aku mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terkahir, untuk **“Abang Tonny”** dan **“Adikku Fathan”**, yang telah menjadi penyemangatku.

## ABSTRAK

*Bullying* merupakan tindakan kekerasan pada anak yang masih terus terjadi hingga saat ini. Perilaku ini masih terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua ataupun guru kepada anak. Pada April 2019 lalu terjadi kasus bullying yang menjadi perhatian hampir seluruh pengguna media sosial di Indonesia. Melalui kasus tersebut, salah satu Youtuber ternama Indonesia, Raditya Dika, mengangkat masalah ini ke salah satu videonya dengan judul “Audrey dan *Bullying*” berkolaborasi bersama Seto Mulyadi sebagai pembicara. Video ini berisi pembahasan tentang *bullying* secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana wacana bullying secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Teknik pengumpulan data berfokus pada pengamatan video yang dijadikan objek penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk yakni analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa kesadaran individu akan masalah *bullying* masih perlu ditingkatkan. Masih banyak orang yang tidak peduli akan terjadinya *bullying*, masih banyak yang belum mengetahui bahwa terdapat sanksi dan hukuman kepada orang yang membiarkan perilaku tersebut. Kemudian, ditemukan pula bahwa perilaku bullying yang timbul pada diri anak, berasal dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh, datang dari cara berkomunikasi antara orang tua dan anak itu sendiri. Artinya kehidupan anak di rumah paling berpengaruh dalam membentuk perilaku anak.

**Kata kunci:** Analisis wacana, *Bullying*, *Youtube*

## **ABSTRACT**

Bullying is an act of violence against children that still happens and continues until now. This behavior still occurs due to lack of good communication between parents or teacher to children. In April 2019, there was a case of bullying that take the attention for almost all of social media users in Indonesia. Through the case, one of the famous Indonesia Youtuber, Raditya Dika, raise this issue to one of his videos by title “Audrey dan Bullying” collaborate with Seto Mulyadi as speaker. Overall, this video is filled by discussion about bullying issues. The purpose of this research is to find out how bullying discourse overall. This research using qualitative approach with critical discourse analysis method. Data collection techniques focus on observation on the video that is used as the object of research. Data analysis technique adjusted to Teun A. Van Dijk’s discourse analysis that is text analysis, social cognition and social context. The result of this research, it is found out that individual awareness of the problem of bullying needs to be increased. There are still many people who don’t care about bullying issues, there are still many who don’t know there is a sanctions and punishment for people who permit such behavior. Beside it, it’s also found that the bullying behavior that arises in child comes from the environment where the child came, coming from the way of communication between parents and the child itself. The meaning is, life of the child at home influential in shaping the behavior of childrens.

***Keywords: Discourse Analysis, Bullying, Youtube***

## DAFTAR ISI

COVER LUAR	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori .....	11
1. Bullying .....	11
2. Analisis Wacana .....	12
3. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk .....	18
G. Metodologi Penelitian.....	29
1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	30
2. Data dan Sumber Data .....	32
3. Teknik Pengumpulan Data.....	33
4. Teknik Analisis Data .....	34
H. Sistematika Penulisan Laporan .....	34
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>	
A. Media Sosial Youtube.....	36
B. Video Audrey dan <i>Bullying</i> .....	38
C. Profil Raditya Dika .....	41
D. Profil Seto Mulyadi .....	42
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Teks .....	44
1. Struktur Makro/Tematik .....	45
2. Superstruktur/Skematik .....	47

3. Struktur Mikro .....	56
a. Semantik .....	56
b. Sintaksis .....	61
c. Stilistik .....	65
d. Retoris.....	66
B. Analisis Kognisi Sosial .....	69
C. Analisis Konteks Sosial .....	73
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kasus <i>Bullying</i> 2011-2016 .....	2
Tabel 2. Tinjauan Pustaka .....	10
Tabel 3. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk .....	19
Tabel 4. Elemen Isi Video Audrey dan <i>Bullying</i> .....	49
Tabel 5. Detil dalam Video Audrey dan <i>Bullying</i> .....	58
Tabel 6. Elemen Kata Ganti .....	64
Tabel 7. Skema Kognisi Sosial.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Analisis Van Dijk .....	32
Gambar 2. <i>Most Active Social Media Platforms</i> .....	37
Gambar 3. Pembukaan Video Audrey dan <i>Bullying</i> .....	48
Gambar 4. Ekspresi Kak Seto.....	67
Gambar 5. Ekspresi Raditya Dika .....	68

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena limpahan rahmat, karunia dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul “Analisis Wacana Tayangan *Audrey dan Bullying* pada *Channel Youtube Raditya Dika Featuring Seto Mulyadi*”. Shalawat serta salam tidak lupa saya curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Hasanah dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Izomiddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang;
2. Dr. Yenrizal, M.Si, selaku Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang sekaligus Pembimbing I penulis;
3. Ainur Ropik, M.Si, selaku Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
4. Dr. Kun Budianto, M.Si, selaku Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
5. Reza Aprianti, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang;

6. Gita Astrid, S.H.I, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang sekaligus Pembimbing II penulis;
7. Dosen-dosen FISIP yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan;
8. Staff dan Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang;
9. Orang Tua dan Kakak yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi semangat kepada penulis;
10. Keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat pada penulis;
11. Abang Tonny, yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu penulis;
12. Teman-teman OGEB, Wiwin, Bila, Mey, Umi, Pece dan Nuy serta teman di luar kampus yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan semangat, mendukung dan meyakinkan penulis;
13. Teman-teman dari Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang;

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian dan penulisan pada skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Peneliti juga berharap agar penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Palembang, 04 November 2019

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Bullying* merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang merasa dirinya memiliki kemampuan atas kekuasaan/kekuatan baik secara fisik ataupun mental.<sup>1</sup> *Bullying* biasanya dilakukan berdasarkan keinginan pelaku untuk mendapatkan perhatian oleh orang lain, serta ditakuti oleh orang lain. Suatu perilaku dapat dikatakan *bullying* apabila korban yang mengalami merasa terintimidasi ataupun tertekan.

*Bullying* dapat dipandang sebagai suatu kejahatan, hal ini dikarenakan unsur-unsur yang terdapat di dalam perilaku tersebut. *Bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang secara sengaja dilakukan berulang kali dengan maksud untuk menyakiti orang lain, perilaku ini dilakukan oleh beberapa orang secara langsung, kepada orang yang tidak mampu melawannya.<sup>2</sup> Tindakan negatif berkelanjutan yang secara sengaja dilakukan oleh pelaku biasanya akan membuat korban merasa malu serta menutup diri.

Fenomena *bullying* banyak terjadi pada anak atau remaja di sekolah baik dari tingkatan pendidikan yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Hal ini terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak. Kurangnya kesadaran dan perhatian dari orang dewasa menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Sangat penting bagi orang dewasa memperhatikan tingkah laku

---

<sup>1</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta: Grasindo, h. 2

<sup>2</sup> Preciosa Alnashava Janitra, et. al. (2017). "Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* bagi Anak". *Jurnal Ilmu Komunikasi Mamangan* Volume 6 Nomor 1, h.26

anak agar tidak terjebak ke dalam perilaku *bullying* ataupun menjadi korban dari *bullying* itu sendiri.

*Bullying* yang terjadi biasanya dimulai dari tingkat yang paling rendah seperti ejekan hingga yang paling tinggi yakni kekerasan fisik dan psikis. Perilaku ini seperti menjadi warisan, dimana disetiap jenjang pendidikan, akan selalu ada anak yang ditakuti melalui perilaku *bullying* yang dilakukannya serta anak yang menjadi korban.

Fenomena *Bullying* di Indonesia sendiri dapat dikatakan berada pada level yang tinggi. Setiap tahun selalu terjadi masalah *bullying*. Berdasarkan berita pada liputan6.com pada 17 Juli 2017 terdapat data lengkap mengenai kasus *bullying* yang diperoleh dari data KPAI yang terjadi pada anak selama kurun waktu 2011-2016, *bullying* terjadi di dalam sekolah dan juga di luar sekolah.<sup>3</sup> Secara lebih rinci, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Kasus *Bullying* 2011-2016

<i>Bullying</i> di Sekolah			<i>Bullying</i> di Luar Sekolah		
Tahun	Korban	Pelaku	Tahun	Korban	Pelaku
2011	56	48	2011	35	15
2012	130	66	2012	16	11
2013	96	63	2013	74	21
2014	159	67	2014	41	27
2015	154	93	2015	58	22
2016	81	93	2016	37	23

Sumber: Liputan6.com

Pada tahun 2019 juga, terhitung selama Januari hingga April 2019, pelanggaran pada hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan (*bullying*),

<sup>3</sup> Muftih Sholih, *Kasus Bullying Anak dari Tahun ke Tahun*, <https://www.liputan6.com/news/read/3025485/kasus-bullying-anak-dari-tahun-ke-tahun>, Diakses 04 Desember 2019

disampaikan oleh Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti, korban kekerasan psikis dan *bullying* berada pada level tertinggi yakni sebanyak 12 kasus.<sup>4</sup>

Salah satu kasus *bullying* yang hangat dan menjadi perbincangan hampir seluruh masyarakat Indonesia ialah berita mengenai perundungan (*bullying*) pada April 2019 yang dialami Audrey Siswi SMP di Pontianak, dikatakan bahwa Audrey mengalami kekerasan fisik oleh 12 anak yang juga masih bersekolah. Kasus ini menarik perhatian semua pihak terutama pengguna media sosial. Bukan hanya menarik perhatian masyarakat sebagai pengguna media sosial pada umumnya, melainkan juga menarik perhatian mayoritas selebriti di Indonesia.

Hangatnya berita ini terlihat dengan penggunaan *#JusticeForAudrey* yang menjadi *trending* di media sosial. Masyarakat menuntut keadilan atas korban dan hukuman yang pantas bagi pelaku. Setelah kasus berjalan beberapa minggu, terjadi pro dan kontra antar pengguna media sosial karena ditemukannya bukti bahwa Audrey juga bersalah. Setelah terjadi pro dan kontra terhadap kasus *bullying* tersebut, masyarakat mulai mempertanyakan siapa yang benar dan siapa yang salah. Namun, terlepas dari hal tersebut, melalui kasus ini masyarakat perlu belajar bahwa kekerasan antar anak masih sering terjadi disekitar kita dan perlu untuk diperhatikan.

Kasus ini menarik perhatian salah satu Youtuber Indonesia yakni Raditya Dika. Raditya Dika adalah Youtuber aktif dengan jumlah *subscriber* atau pengikut sebanyak 7.345.333 Juta di akun Youtubenanya, terhitung sampai 02 Agustus 2019.

---

<sup>4</sup> Lisy Sri Rahayu, *KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, Diakses 29 Agustus 2019

Raditya adalah *stand up comedian*, penulis buku, dan sutradara film. Salah satu kreatifitas yang ia bagikan secara aktif ialah melalui Youtube. Ia termasuk Youtuber yang sudah lama berkecimpung di media tersebut, yakni sejak tahun 2012.

Banyak konten yang terdapat pada Youtubenya, salah satunya ialah konten Podcast. Salah satu video dalam konten Podcastnya ini membahas tentang *Audrey dan Bullying*, berkolaborasi dengan pembicara kompeten yakni Seto Muljadi atau lebih kita kenal dengan sebutan Kak Seto sebagai Ketua Dewan Konsultatif Nasional dalam Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA).

Youtube ialah bagian dari media baru yakni sarana berbasis daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan internet dalam berinteraksi secara sosial. sarana ini memiliki fungsi untuk berbagi cerita, berpartisipasi dalam sebuah komunitas, berbagi informasi, menjalin relasi serta membuat sebuah jaringan.<sup>5</sup> Youtube berbagi informasi dan hiburan melalui video yang diunggah oleh penggunanya.

Youtube merupakan bagian dari *media sharing*. Media sosial *sharing* merupakan jenis media yang memfasilitasi penggunanya untuk saling berbagi video, audio, gambar dan lain sebagainya. Menurut Saxena, *media sharing* diartikan sebagai media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, Podcast, dan video secara *online*. Kebanyakan dari media ini adalah gratis meskipun beberapa juga menggunakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur dan layanan yang mereka berikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Arum Faiza, et al. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*, Jawa Tengah: Penerbit Ernest, h. 50

<sup>6</sup>Rulli Nasrullah. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*, Bandung: Sempoa Rekatama Media, Cet, Ke-4, h. 39h. 44

Melalui tayangan Audrey dan *Bullying* yang dibagikan oleh Raditya Dika di Youtube miliknya tersebut, peneliti akan mengamati dan menganalisis bagaimana wacana yang terdapat dalam tayangan tersebut. Bagaimana melalui media sosial *sharing* Youtube, pembicara yaitu Kak Seto ataupun wartawan dalam hal ini Raditya Dika menyampaikan teks yang digunakan yang terkait dengan wacana, kemudian memaknai kalimat tersebut dan melihat wacana tersebut dalam masyarakat.

Untuk menganalisis wacana pada video *Audrey dan Bullying* tersebut, peneliti menganalisis video dengan analisis wacana kritis yang merupakan upaya atau proses (penguraian), untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau sekelompok orang. Analisis wacana kritis ini adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana kritis memandang bahasa dan konteks di dalamnya sebagai alat yang dipakai untuk tujuan praktik tertentu.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada uraian yang sudah peneliti sampaikan, peneliti mengangkat wacana *bullying* sebagai suatu hal yang penting diperhatikan oleh orang dewasa agar dapat menghindarkan perilaku ini dari anak-anak yang ada disekitarnya. Komunikasi yang dilakukan antara orang dewasa dengan anak akan menciptakan suasana yang baik bagi anak sehingga anak akan terhindar dari perilaku-perilaku negatif seperti perilaku *bullying*.

Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis wacana kritis dengan objek penelitian video Youtube Raditya Dika yang berjudul Audrey dan *Bullying*

---

<sup>7</sup>Yoce Aliah Darma. (2009). *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Widya, h. 49-50

sebagai suatu studi komunikasi. Wacana disampaikan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan rangkaian tuturan kalimat lisan maupun tulisan. Media sendiri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi, dalam hal ini ialah sebuah wacana. Dengan analisis wacana kritis, peneliti dapat menguraikan maksud tertentu dalam tayangan *Audrey dan Bullying*, sesuai dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana teks pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana kognisi sosial tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk?
3. Bagaimana konteks sosial tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pesan teks pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kognisi sosial pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis konteks sosial pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama berkaitan dengan analisis wacana terhadap media sosial *sharing* sebagai bagian dari media baru yang dapat membagikan berbagai konten yang mana pada penelitian ini difokuskan pada tayangan *Audrey dan Bullying* di *channel* Youtube Raditya Dika featuring Seto Mulyadi.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang wacana pada tayangan Youtube dengan melihat isi ataupun pesan komunikasi di dalamnya yang berisi informasi yang positif. Serta lebih peka terhadap *bullying* yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai bahan masukan bagi media sosial Youtube, konten *creator*, dan penggunaanya agar dapat menyaring beberapa tayangan yang disajikan dan disakiskan agar berisi tayangan yang mengedukasi, informatif serta tidak mengajak ke hal-hal yang negatif. Dikarenakan media sosial Youtube adalah salah satu media yang dapat diakses oleh segala umur.
- c. Agar dapat dijadikan bahan bagi mahasiswa dalam mempelajari wacana pada tayangan youtube ataupun tentang *bullying*. Nantinya, dapat digunakan dan dijadikan sebagai referensi, pembanding, acuan dan pengembangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti untuk dijadikan tinjauan pada penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini terdapat tiga tinjauan sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian Aprian Putra (2016), mengenai “Analisis *Cyberbullying* di Media Sosial Twitter (Studi Pada Akun Twitter @ahmaddhaniprast Periode Bulan Febuari-Juni 2016)”. Penelitian ini melihat isi teks cuitan *cyberbullying* pengguna Twitter terhadap akun milik artis Ahmad Dhani dengan nama pengguna @ahmaddhaniprast. Hasil dari penelitian ini adalah *cyberbullying* yang dilakukan kepada Ahmad dhani oleh followers pada akunnya tersebut terjadi karena cuitan-cuitan Ahmad Dhani yang dianggap kasar dan kontroversial. Kemudian, faktor kebencian atau rasa tidak suka terhadap seorang Ahmad Dhani disebabkan karena citra negatif pada dirinya, juga merupakan alasan terjadinya *cyberbullying*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, serta menggunakan Teori *Hyperpersonal Model*.

*Kedua*, penelitian Yunita Rini Puspita Ningrum (2018), mengenai “Toleransi Beragama dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”. Penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana wacana toleransi beragama pada channel Youtube Gita Savitri Devi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Negara Jerman telah menerapkan sikap toleransi beragamanya. Berbeda hasilnya dengan Negara Amerika dan juga Indonesia.

Negara Amerika sendiri, dengan banyaknya kasus yang mengatasnamakan agama, membuat kurang diterapkannya sikap toleransi beragama. Sama halnya dengan Negara Indonesia, walaupun dengan mayoritas agama Islam, namun toleransi beragama disini kurang diterapkan. Metode yang digunakan ialah analisis wacana Teun A. Van Dijk

*Ketiga*, penelitian Haitul Umam (2009), mengenai “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film ‘Perempuan Punya Cerita’ ”. Penelitian ini memiliki hasil secara umum yakni, pada pembuatan film “Perempuan Punya Cerita” menyampaikan pesan mengenai permasalahan yang terjadi pada sebagian perempuan di Indonesia. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai kekerasan yang terjadi pada perempuan, kesehatan reproduksi perempuan, dan juga hak-hak perempuan. Namun, meskipun perempuan terbelit oleh permasalahan tersebut, perempuan pada film ini, memiliki kekuatan dan ketegaraan untuk bangkit dari keterputukan. Metode yang digunakan ialah analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Dari tiga penelitian diatas, terdapat perbedaan dimana penelitian tersebut masing-masing menganalisis wacana yang berbeda dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian pertama melihat wacana *cyberbullying* dengan objek penelitian Twitter milik Ahmad Dhani, penelitian kedua melihat wacana toleransi beragama dengan objek penelitian Youtube milik Gita Savitri Devi, dan penelitian ketiga melihat wacana ketegaran dan kehebatan perempuan dengan objek penelitian film “Perempuan Punya Cerita”.

Persamaan dengan ketiga penelitian diatas dengan ialah sama-sama menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dengan wacana yang akan diteliti ialah masalah *bullying* dengan objek penelitian video *Audrey dan Bullying* pada Youtube milik Raditya Dika. Secara lebih singkat dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Tinjauan Pustaka

No	Nama dan Tahun	Judul	Pendekatan / Metode dan Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Aprian Putra (2016)	Analisis Cyberbullying di Media Sosial Twitter (Studi Pada Akun Twitter @ahmaddhani prast Periode Bulan Februari-Juni 2016)	Pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Teun A. Van Dijk Dan <i>Teori Hyperpersonal Model</i>	Sama-sama menggunakan metode Analisis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif.	Wacana yang dianalisis ialah cyberbullying dengan objek penelitian Twitter @ahmaddhani prast
2	Yunita Rini Puspita Ningrum (2018)	Toleransi Beragama dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)	Pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Teun A. Van Dijk	Sama-sama menggunakan metode Analisis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif.	Wacana yang dianalisis ialah toleransi beragama dengan objek penelitian Youtube Gita Savitri Devi

3	Haitul Umam (2009)	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Skenario Film “Perempuan Punya Cerita”	Pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Teun A. Van Dijk	Sama-sama menggunakan metode Analisis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif.	Wacana yang dianalisis ialah kehebatan dan ketegaran perempuan dengan objek penelitian Novel “Perempuan Punya Cerita”
---	--------------------	--	---	--	---

## F. Kerangka Teori

### 1. *Bullying*

*Bullying* adalah kondisi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan oleh seseorang/sekelompok orang. Pihak yang kuat dalam kondisi ini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik melainkan juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak memiliki kemampuan untuk membela diri karena lemah secara fisik dan mental. Dalam melihat perilaku *bullying* yang diperhatikan bukan hanya sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Apabila korban merasa terintimidasi dan tindakan kekerasan verbal ataupun fisik dilakukan secara berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi.<sup>8</sup>

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak perilaku *bullying* biasa disebut *bully*. Terdapat beberapa kategori perilaku *bullying*, dimana secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik (verbal), dan *bullying* mental-psikologis.

<sup>8</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini. *Op.Cit.*, h. 2

- a. *Bullying* fisik yakni, jenis *bullying* yang kasat mata. *Bullying* ini dapat tertangkap penglihatan karena adanya sentuhan fisik oleh pelaku. *Bullying* fisik antara lain seperti menampar, menginjak kaki, meludahi, menghukum berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, dan sebagainya.
- b. *Bullying* non-fisik (verbal) yakni, jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena dapat tertangkap indra pendengaran manusia. Praktinya antara lain ialah seperti menghina, memaki, mempermalukan di depan umum, meneriaki, memfitnah, menyoraki termasuk menebar gosip.
- c. *Bullying* mental/psikologis yakni, jenis *bullying* yang tidak tertangkap indera pendengaran ataupun penglihatan dan menjadikannya sangat berbahaya. Praktik *bullying* ini seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, megucilkan, meneror lewat pesan, dan mencibir.<sup>9</sup>

Dampak dari perilaku *bullying* ialah depresi, takut akan dunia luar, menjadi pendiam dan mengurung diri, bahkan ada yang sampai bunuh diri. Duane alexander, M.D. menjelaskan *bullying* sebagai masalah kesehatan publik yang pantas dijadikan perhatian. Setiap orang yang menjadi korban dimasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri saat dewasa. Selain itu, pelaku *bullying* sendiri besar kemungkinan akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari.<sup>10</sup>

## 2. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam berkomunikasi. Tujuan analisis wacana ialah mencari keteraturan dalam arti hal-hal yang terkait dengan penggunaan bahasa secara realita dalam masyarakat yang cenderung kaidah kebahasaan tidak dirumuskan seperti dalam tata bahasa.<sup>11</sup> Ada beberapa perbedaan pandangan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 3-4

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.9

<sup>11</sup> Yoce Aliah Darma. *Op.Cit.*, h. 15

mengenai analisis wacana yaitu pandangan kaum *positivisme-empiris*, pandangan *konstruktivisme*, dan pandangan kritis.

*Pertama*, pandangan kaum *positivisme-empiris* melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia. Manusia dianggap dapat mengekspresikan penggunaan bahasa secara langsung, sejauh bahasa disampaikan dengan pernyataan yang logis, sintaksis, dan berdasarkan pengalaman empiris dari komunikator yang menyampaikan pernyataan. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya.<sup>12</sup>

*Kedua, konstruktivisme*, pandangan ini menolak *positivisme-empiris* yang memisahkan antara subjek dan objek bahasa. Subjek dan objek tidak dapat dipisahkan. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka melainkan subjek dalam setiap wacana memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol pada setiap pernyataan. Pada paradigma ini, bahasa dipahami, dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan.<sup>13</sup>

*Ketiga, kritis*, pandangan ini mengoreksi *konstruktivisme* yang kurang peka terhadap proses terbentuknya sebuah makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana pada pandangan kritis menganggap individu sebagai subjek yang tidak netral, subjek tidak dapat menafsirkan secara bebas setiap pernyataannya, karena individu dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada

---

<sup>12</sup> Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, Cet, Ke-8, h. 4

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.4

dalam masyarakat.<sup>14</sup> Artinya pemaknaan dari suatu bahasa dipengaruhi oleh latar belakang ideologi dan pemahaman pembicara atau penulis teks.

Analisis wacana berdasarkan pandangan kritis inilah yang dipakai dalam penelitian di luar ilmu linguistik, analisis wacana ini bisa disebut dengan analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana berdasarkan pandangan kritis ini terdapat beberapa tokoh dengan model yang berbeda-beda sebagai berikut.

- a. Analisis Wacana Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew

Sekelompok pengajar di Universitas Eart Angila yakni Flower, Hodge, Kress, dan Trew mengembangkan salah satu pendekatan analisis wacana. Pendekatan ini dikenal sebagai *Central Linguistik* yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Mereka percaya bahwa bahasa dibentuk berdasarkan indikator seperti ideologi, sosial, politik dan kultural. Implikasinya, aturan dikotomi atas bawahan dengan strategi sosial yang melibatkan kekuasaan dapat memanipulasi masyarakat.<sup>15</sup>

Flower dkk. mengembangkan model analisisnya didasarkan pada teori Halliday, yaitu mengenai fungsi dan struktur bahasa yang menjadi dasar tata bahasa yang kemudian dikomunikasikan atau disampaikan kepada khalayak. Pandangan Halliday ini meliputi (1) bahasa sebagai semiotis sosial, (2) fungsi bahasa menyangkut tiga komponen fungsi semantis, yaitu *ideasional*, *interpersonal*, dan *tekstual*. Fowler dkk.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.6

<sup>15</sup> Yoce Aliah Darma. *Op.Cit.*, h. 84

Meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi.<sup>16</sup>

b. Analisis Wacana Model Theo van Leeuwen

Analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen mendeteksi dan meneliti bagaimana marginalisasi posisi suatu kelompok dalam sebuah wacana. Kelompok dominan memegang kendali yang kuat dalam menguraikan dan menafsirkan makna suatu peristiwa, dibandingkan kelompok lainnya yang memiliki posisi lemah condong untuk terus menerus digambarkan secara buruk sebagai objek pemaknaan dalam suatu peristiwa.

Secara umum, analisis wacana van Leeuwen memperlihatkan bagaimana baik individu ataupun kelompok ditampilkan dalam pemberitaan. *Pertama*, melalui proses mengeluarkan (*exclusion*) yakni individu atau kelompok dikeluarkan dari berita dalam arti dijadikan aktor yang pasif. *Kedua*, proses memasukkan (*inclusion*) yakni bagaimana individu atau kelompok bagaimana ditampilkan lewat pemberitaan menjadi aktor yang aktif. Kedua proses tersebut menggunakan apa yang dipahami dengan strategi wacana. Masing-masing individu atau kelompok diinterpretasikan dalam teks menggunakan kata, kalimat, informasi, atau susunan bentuk kalimat, dan cara bercerita tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 84

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 85

c. Analisis Wacana Model Sara Mills

Salah satu tokoh yang memperkenalkan teori wacana ialah Sarah Mills. Wacana yang dikembangkannya menetapkan titik perhatian pada wacana feminimisme. Sara Mills mengulas bagaimana perempuan diinterpretasikan dalam sebuah teks, baik dalam berita, foto, gambar ataupun novel. Analisis wacana yang milik Mills sering disebut sebagai wacana berperspektif feminis. Titik perhatian berperspektif feminis ini memperlihatkan bagaimana perempuan di dalam sebuah teks ditampilkan dengan bias.<sup>18</sup>

Pendekatan yang dikembangkan oleh Sara Mills ini juga dapat digunakan pada bidang-bidang lain, artinya tidak terbatas pada masalah perempuan. Dalam teks, Sara Mills menganalisis bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan, dalam arti siapa subjek penceritaan dan siapa objek penceritaan akan menentukan struktur dan bagaimana makna dalam teks keseluruhan. Sara Mills juga memfokuskan perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan.<sup>19</sup>

d. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk memiliki asumsi bahwa penelitian terhadap sebuah wacana tidak dapat berdasarkan pada analisis teks saja, dikeranakan teks merupakan hasil produksi yang perlu lebih dalam diamati. Struktur sosial, kekuasaan,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 85-86

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 86

kognisi atau pikiran dan kesadaran subjek menurut Teun A. Van Dijk, dapat membentuk dan berpengaruh terhadap teks.

Analisis wacana model Teun A. Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis, ketiga dimensi tersebut meliputi: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada analisis teks, diamati struktur teks, pemilihan kata oleh komunikator dan wacana yang digunakan untuk mengangkat tema. Pada kognisi dan konteks sosial, Teun A. Van Dijk mengatakan bahwa lahirnya teks dikarenakan adanya kognisi/kesadaran dari wartawan dan dari masyarakat mengenai pandangan terhadap teks tersebut.<sup>20</sup>

e. Analisis Wacana Model Norman Fairclough

Analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough memfokuskan perhatian pada pengguna bahasa yang membawa ideologi tertentu melalui teks yang disampaikan. Dalam analisis wacana miliknya, Fairclough menggabungkan antara analisis teks yang selalu dilihat dalam ruang tertutup dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, diperlukan analisis yang utuh, bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh sebab itu, analisis dipisahkan pada bagian bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Eriyanto, *op.cit.*, h. 224

<sup>21</sup> Yoce Aliah Darma. *Op.Cit.*, h. 89

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, discourse practice, dan *sociocultural practice*. Ketiga dimensi tersebut dipakai untuk melihat (1) *ideational*, yakni ideologi yang ikut disertakan untuk ditampilkan dalam teks, (2) *relasi*, bagaimana relasi antara wartawan dan pembicara serta (3) identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembicara yang ingin ditampilkan.<sup>22</sup>

### **3. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk**

Melalui lima model atau teori analisis wacana kritis yang secara singkat peneliti uraikan, peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Peneliti menggunakan teori Teun A. Van Dijk untuk memahami peristiwa *bullying* dalam tayangan *Audrey dan Bullying*. Dengan memakai analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, peneliti dapat menafsirkan bagaimana maksud, pengertian dan makna setiap teks yang disampaikan oleh komunikator dalam tayangan tersebut.

Terdapat tiga dimensi dalam analisis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yakni analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Teks yang dapat dianalisis dalam video *Audrey dan Bullying* terdapat pada keseluruhan isi video, dimana terjadinya proses tekstual yakni perbincangan antara Raditya Dika dan Kak Seto yang membahas wacana *bullying*. Setiap unsur dalam analisis teks didapatkan melalui pernyataan dari komunikator pada video tersebut.

Kemudian, peneliti menganalisis kognisi sosial dengan melakukan penelusuran pada riwayat komunikator dengan melihat kepentingannya dan latar

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 90

belakang komunikator tersebut. Dalam menganalisis konteks sosial, peneliti dapat melakukan penelurusan tentang fenomena *bullying* secara lebih mendalam.

Tiga dimensi yang terdiri dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial akan diuraikan sebagai berikut.

a. Analisis Teks

Dalam suatu teks terdapat beberapa struktur/tingkatan yang bagiannya saling mendukung satu sama lain. Teun A. Van Dijk membagi analisis teks ke dalam tiga struktur/tingkatan. Tiga tingkatan analisis teks tersebut antara lain ialah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna umum/global dalam teks yang dapat dilihat melalui topik atau tema yang disampaikan komunikator dan dikedepankan dalam suatu wacana. Selanjutnya, superstruktur, merupakan tingkatan pada analisis teks yang berhubungan dengan kerangka dalam teks yang tersusun secara utuh. Kemudian, struktur mikro yang merupakan makna suatu wacana yang dapat diamati dari bagian terkecil yakni kata kalimat, anak kalimat, proposisi dan gambar.<sup>23</sup> Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana Teun A. Van Dijk.<sup>24</sup>

Tabel 3. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

<b>STRUKTUR ANALISIS TEKS</b>	<b>UNSUR-UNSUR</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	TEMATIK Gagasan inti/utama dalam suatu teks berita.	Topik/Tema
Superstruktur	SKEMATIK Kerangka susunan pada suatu teks dari awal hingga akhir.	Skema

<sup>23</sup> Eriyanto, *op.cit.*, h. 226

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 228

Struktur Mikro	SEMANTIK Pernyataan-pernyataan yang ditekankan oleh komunikator dalam suatu teks berita yang disampaikan secara eksplisit ataupun implisit.	Latar, Detil, Maksud dan Praanggapan
	SINTAKSIS Susunan kalimat yang dipilih oleh komunikator dalam suatu teks.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	STILISTIK Pilihan kata yang dipilih untuk digunakan dalam suatu teks.	Leksikon
	RETORIS Cara yang digunakan komunikator untuk memberikan penekanan pada suatu teks.	Grafis, Metafora

Sumber: Eriyanto "Anallisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media"

#### 1) Tematik

Tematik merupakan elemen yang melihat gagasan inti dalam suatu teks. Tematik juga sering disebut sebagai gambaran umum atau yang utama dalam teks. Topik dalam teks mencerminkan apa yang hendak disampaikan oleh wartawan dalam beritanya, maka topik dalam hal ini disebut sebagai tema. Dalam proses analisis, tema suatu teks baik itu berita, buku, novel, film ataupun *talkshow* dapat disimpulkan apabila teks tersebut telah tuntas dibaca. Dapat disimpulkan bahwa tema mencerminkan pandangan, gagasan ataupun sikap apa yang diutamakan ketika komunikator memandang sebuah peristiwa.<sup>25</sup>

Pandangan penting Teun A. Van Dijk, pada umumnya wacana disusun dalam *marcrorule* (tata aturan umum). Teks diartikan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 229-230

menggambarkan suatu gagasan umum yang berhubungan. Kemudian, terbentuknya topik umum yang mencerminkan gagasan inti ini akan didukung oleh subtopik yang terdapat dalam teks.

Dalam tayangan *Audrey dan Bullying*, unsur tematik dilihat dengan menyaksikan keseluruhan isi video. Kemudian, melihat teks yang dibicarakan yang mendukung topik wacana. Dimana dalam sebuah tayangan video, topik umum akan dibicarakan pada awal video dengan subtopik yang mendukung pada menit-menit berikutnya.

## 2) Skematik

Teun A. Van Dijk memberikan pengertian pada skematik sebagai strategi yang dilakukan wartawan dengan menyusun bagian-bagian teks secara terstruktur dengan urutan tertentu untuk mendukung topik yang ingin disampaikan.<sup>26</sup> Suatu teks secara umum memiliki alur atau susunan kerangka dari awal pendahuluan hingga akhir. Melalui alur yang terdapat di dalam teks, dapat dilihat bagaimana teks disusun dengan urutan tertentu hingga membentuk kesatuan arti. Contoh sederhana terdapat pada wacana percakapan sehari-hari yang mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup/perpisahan.<sup>27</sup>

Terdapat dua bagian utama yang disampaikan dalam menjabarkan kisah suatu peristiwa. Pertama membahas mengenai kisah utama sebuah peristiwa, dan yang kedua latar untuk mendukung kisah utama yang

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 234

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 231

disajikan kepada khalayak. Artinya, bagian-bagian berita yang lain akan mendukung apa yang disampaikan dalam superstruktur pertama.

Unsur skematik pada tayangan *Audrey dan Bullying* dapat dilihat dari awal hingga akhir video. Seperti berita dalam bentuk teks pada umumnya yang memiliki *lead* hingga penutup, tayangan ini pun diskemakan secara berurutan. Mulai dari pembukaan pada awal video, isi atau cerita dari video, dan penutup pada video tersebut.

### 3) Semantik

Istilah semantik, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang memiliki arti *sign* (tanda) atau “isyarat”. Turunan dari kata *sema* ini ialah *semain* yang memiliki arti “arti” atau “berarti”, dan dikembangkan menjadi kata semantik yang memiliki arti “kajian makna” atau “ilmu arti”.<sup>28</sup> Teun A. Van Dijk mendefinisikan semantik sebagai makna lokal yang timbul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membentuk suatu makna tertentu dalam struktur sebuah teks.

Adapun semantik terdiri dari beberapa elemen antara lain latar, detil, maksud dan praanggapan yang sebagai berikut.

*Pertama*, elemen latar ialah bagian berita yang memberikan dampak pada arti yang ingin diperlihatkan dalam teks. Elemen latar ini diletakkan pada awal berita dengan maksud memberikan kesan bahwa subjek memiliki alasan yang kuat mengenai wacana yang diangkat.

---

<sup>28</sup> Yendra. (2018). *Mengenal ilmu bahasa (linguistik)*, Yogyakarta: Deepublish, h. 191

Gagasan yang ditampilkan dalam teks dapat dibenarkan dengan adanya latar. Oleh karena itu, elemen latar merupakan hal yang berguna untuk melihat ke arah mana wacana yang disampaikan.<sup>29</sup>

*Kedua*, Detil yakni elemen pada analisis teks yang memiliki hubungan dengan kemampuan komunikator untuk mengatur informasi yang disampaikan. Informasi yang menguntungkan bagi komunikator akan secara berlebihan ditampilkan untuk meningkatkan citra yang baik bagi dirinya. Sedangkan, informasi yang merugikan kedudukannya sebagai wartawan akan disampaikan dalam jumlah sedikit.

Detil dalam sebuah teks merupakan strategi yang secara implisit dilakukan oleh subjek untuk mengekspresikan sikapnya. Bagian yang dipaparkan dan diberitakan dengan detil yang besar dan mendalam akan mencerminkan bagaimana suatu wacana yang dipaparkan oleh media. Jadi, adakalanya wacana tidak perlu diungkapkan secara terbuka.<sup>30</sup>

*Ketiga*, elemen maksud yakni elemen yang memiliki kesamaan dengan detil. Pada elemen maksud, komunikator akan secara eksplisit dan jelas menguraikan informasi yang menguntungkan, kemudian komunikator akan secara implisit, tersamar dan tersembunyi menguraikan informasi yang merugikan. Dalam arti, komunikator dapat menonjolkan kebenaran dan menyingkirkan kebenaran lain dengan memakai praktik bahasa tertentu.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Eriyanto, *op.cit.*, h. 235

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 238

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 240

*Keempat*, Elemen praanggapan. Pada praanggapan, untuk mendukung makna suatu teks komunikator akan menggunakan premis tertentu. Jika pada teks terdapat latar belakang yang digunakan untuk mendukung suatu teks, maka praanggapan ialah cara untuk mendukung pernyataan dengan memberikan premis yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.<sup>32</sup>

Unsur semantik yang memiliki elemen latar, detil, maksud dan praanggapan bertujuan melihat hal-hal tersembunyi dalam teks berita. Melalui tayangan *Audrey dan Bullying*, teks yang sesuai dengan elemen yang terdapat pada unsur semantik ini ialah yang ditekankan baik oleh wartawan atau pun narasumber. Teks tersebut dapat ditekankan dari wartawan atau pun narasumber selama proses pembicaraan berlangsung di dalam tayangan tersebut.

#### 4) Sintaksis

Sintaksis merupakan hubungan antar kalimat yang dipilih oleh komunikator dengan pemakaian kata ganti, kalimat aktif atau pasif, pemakaian kalimat kompleks dan sederhana, dan sebagainya. Elemen wacana dari sintaksis adalah bentuk kalimat, kata ganti dan koherensi.

*Pertama*, bentuk kalimat adalah elemen dari sintaksis yang berkaitan dengan logika kausalitas yaitu cara berpikir logis. Lebih dalam yang dimaksud dengan logika kausalitas ialah susunan kalimat subjek dan predikat (yang menerangkan dan yang diterangkan). Pada kalimat pasif,

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 256

seseorang menjadi objek pernyataannya, sedangkan pada kalimat aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya, elemen bentuk kalimat menetapkan apakah di dalam sebuah teks, subjek diungkapkan secara eksplisit atau implisit.

Jenis lainnya dari bentuk kalimat ialah penggunaan dua kata yang memiliki dua fungsi sekaligus. Selain itu, dalam satu rangkaian kalimat sangatlah penting mengatur proposisi-proposisi. Kalimat yang diletakkan di awal dan diletakkan di akhir akan menampilkan bagian teks mana yang paling ditonjolkan pada khalayak. Terdapat pula jenis bentuk kalimat deduktif dan induktif yakni apakah kalimat dijelaskan dari umum ke khusus atau sebaliknya.<sup>33</sup>

*Kedua*, kata ganti merupakan salah satu elemen dari unsur sintaksis dimana komunikator menciptakan komunitas imajinatif dengan memanipulasi penggunaan bahasa. Maksudnya, elemen ini merupakan instrumen yang digunakan oleh komunikator untuk menampilkan posisi seseorang atau posisi dirinya sendiri di dalam suatu wacana. Kata ganti yang dapat digunakan oleh komunikator ialah seperti “saya” atau “kami” untuk menampilkan bahwa teks yang disampaikan bersumber dari opini pribadi. Namun, apabila komunikator menggunakan kata ganti “kita”, sikap yang ditunjukkan seolah-olah teks disampaikan oleh komunitas tertentu. Saat komunikator menggunakan kata “kita” untuk

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 252

menyampaikan pernyataannya, maka ia menghapus atau menghilangkan batasan antara dirinya dengan khalayak.<sup>34</sup>

*Ketiga*, elemen koherensi dalam sintaksis adalah hubungan antar kata, atau antar kalimat dalam sebuah teks. Untuk membuat sebuah kalimat tampak koheren atau saling berhubungan, dua buah kalimat yang mengungkapkan sebuah fakta dapat dihubungkan. Dalam hal ini, sekalipun sebuah fakta tidak berhubungan sama sekali, namun ketika seseorang menghubungkannya maka dapat saling berhubungan. Dengan koherensi, kita dapat melihat bagaimana komunikator menggunakan wacana secara strategis untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau fakta.<sup>35</sup> Hubungan dalam kalimat yang digunakan dapat berupa hubungan sebab-akibat, hubungan waktu, keadaan, kondisi, dan sebagainya.

Unsur sintaksis menganalisis bagaimana elemen bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti yang digunakan oleh wartawan atau narasumber selama proses pembicaraan berlangsung. Yang mana di dalamnya berusaha untuk memberikan pemahaman yang diinginkan pembicara untuk dipahami siapa pun yang menyaksikan tayangan tersebut.

##### 5) Stilistik

Menurut Sudjiman, stilistik memfokuskan perhatiannya pada “*style*” (gaya). *Style* dalam hal ini ialah gaya bahasa yang dipakai oleh komunikator/pembicara. Gaya bahasa ialah cara komunikator menggunakan bahasa pada wacana tertentu dengan maksud dan tujuan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 253

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 242

tertentu. Pada dasarnya, gaya bahasa ini dapat dilihat pada ragam macam penggunaan bahasa, baik lisan, tulisan, sastra ataupun non sastra.<sup>36</sup>

Dalam stilistik, elemen wacananya ialah leksikon. Pada dasarnya leksikon menjelaskan bagaimana dari kemungkinan berbagai kata yang tersedia, seseorang membuat pemilihan atas kata yang akan ia sertakan dalam sebuah teks. Umumnya, sebuah fakta terdiri dari beberapa kata yang mengacu pada fakta. Melalui pemilihan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

#### 6) Retoris

Retoris merupakan gaya yang baik disengaja ataupun tidak disengaja dilakukan oleh seseorang ketika berbicara. Dalam bentuk interaksi, retoris muncul melalui komunikator yang memosisikan atau memasukkan dirinya diantara khalayak. Elemen dalam unsur retoris ialah grafis dan metafora. Grafis adalah elemen dalam unsur retoris yang digunakan untuk melihat apa yang ditonjolkan atau ditekankan yang berarti dianggap penting oleh komunikator dalam menyampaikan sebuah teks.

Dalam retoris juga terdapat elemen metafora yang berarti dalam menyampaikan sebuah teks, komunikator tidak hanya menyajikan pesan pokok lewat teks dalam suatu wacana berarti wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan ke

---

<sup>36</sup> Yunita Rini Puspita Ningrum (Skripsi), *op.cit.*, h. 52

dalam wacana yang disajikannya untuk memperkuat pesan utama. Banyak hal yang dapat digunakan oleh wartawan untuk menambahkan bumbu atau ornamen ke dalam sebuah teks seperti peribahasa, ayat-ayat suci, ungkapan sehari-hari, petuah leleuhur, dll.<sup>37</sup>

Unsur retorik ini melihat bentuk interaksi yang terjadi di dalam tayangan. Hal ini dapat dilihat dari wartawan atau pun narasumber dalam memilih kata untuk memposisikan dirinya pada suatu wacana dan memperkuat wacana dengan kata yang digunakan dalam teks.

#### b. Kognisi Sosial

Salah satu analisis yang ditawarkan oleh Teun A. Van Dijk ialah kognisi sosial. Dalam kognisi sosial, kesadaran mental wartawan atau pembicara yang membentuk suatu teks. Dalam analisis kognisi sosial, menurut Teun A. Van Dijk perlu melihat keadaan mental dari komunikator ataupun wartawan dikarenakan mereka juga bagian dari masyarakat yang akan selalu *socially shared* dengan wacana dominan yang berkembang dalam masyarakat.

Struktur wacana menunjukkan atau menandakan sebuah makna, untuk melihat makna di dalam sebuah teks wacana, peneliti memerlukan sebuah analisis kognisi dan konteks sosial. Teun A. Van Dijk pada pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa teks pada dasarnya tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai bahasa sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan penelitian terhadap latar belakang komunikator/wartawan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Eriyano, *op.cit.*, h. 259

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 259-260

Seseorang dalam menggunakan suatu media untuk wacana tertentu yang akan diangkat, memiliki tujuan tersendiri yang melatar belakangi pengangkatan wacana tersebut, begitu pula dengan teks yang digunakan dalam menyampaikan pesan mengenai wacana, termasuk dalam wacana *Audrey dan Bullying* pada penelitian ini. Hal-hal yang menjadi latar belakang suatu teks disampaikan serta diangkat menjadi wacana dapat dilihat dari riwayat pemilik media dan pengalaman pembicara sebagai orang yang kompeten terhadap masalah pada tayangan ini.

#### c. Konteks Sosial

Analisis berikutnya yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk adalah analisis konteks sosial. Untuk meneliti sebuah teks perlu untuk melakukan analisis intertekstual dengan melihat bagaimana sebuah wacana diproduksi, dikonstruksi dan dipahami dalam masyarakat dikarenakan wacana merupakan bagian dari peristiwa yang berkembang di dalam masyarakat. Analisis pada dimensi konteks sosial dilakukan dengan melihat bagaimana negara melakukan produksi dan reproduksi atas suatu wacana. Kemudian menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama dalam masyarakat mengenai suatu wacana. Penelitian konteks sosial dilakukan lewat buku, pidato, berita dan melalui studi pustaka lainnya.<sup>39</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, diperlukan prosedur yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian tersebut. Prosedur ini

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 271

dijalanlan dengan menggunakan suatu teknik atau metode penelitian tertentu sesuai dengan teknik yang diperlukan

## **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis data sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Peran metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian dalam arti metode penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, karena digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian yang memfokuskan perhatiannya pada bidang sosial banyak menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif diperoleh dengan proses yang berbeda dari penelitian kuantitatif yang menggunakan prosedur statistik. Peneliti pada penelitian kualitatif, untuk memahami suatu fenomena tertentu biasanya memakai prosedur naturalistik, tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan.<sup>40</sup>

Penelitian yang menggunakan kualitatif memfokuskan perhatiannya pada gejala-gejala sosial di dalam masyarakat dengan melihat prinsip umum yang mendasari perwujudan fenomena sosial tersebut. pendekatan kualitatif menganalisis obyeknya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat

---

<sup>40</sup> Abil anggito. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: CV Jejak, h. 8

bersangkutan untuk mengetahui makna dari gejala-gejala sosial dan budaya serta untuk mendapatkan gambaran tentang kategorisasi tertentu.

Selanjutnya, metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini ialah analisis wacana (*discourse analysis*). Stubbs menyampaikan bahwa analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan sebuah kajian yang menganalisis dan meneliti bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan atau tulisan, contohnya ialah pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian Stubbs menjelaskan bahwa kajian analisis wacana juga ditekankan pada penggunaannya pada konteks sosial.

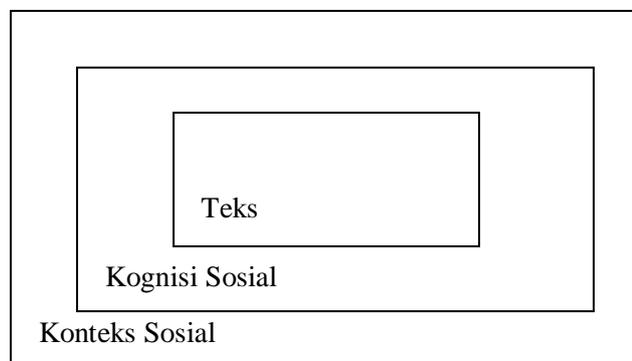
Analisis wacana menekankan pada pemaknaan dari suatu penggunaan bahasa, interpretasi ialah dasar dari analisis wacana, metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti merupakan bagian dari analisis wacana. Pada prinsipnya, meskipun ada panduan mengenai apa yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks atau lisan, analisis wacana ini tergantung pada interpretasi peneliti tanpa memerlukan lembar koding atau konsep tertentu.<sup>41</sup>

Analisis wacana oleh Teun A. Van Dijk merupakan bagian dari analisis wacana kritis dimana peneliti tidak hanya melihat wacana berdasarkan teks semata tetapi juga melihat alasan dari suatu teks diproduksi. Dalam hal ini wacana oleh Teun A. Van Dijk dijelaskan memiliki tiga dimensi dalam proses analisisnya. Ketiga dimensi itu antara lain teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teun A. Van Dijk menyatukan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks, yang dianalisis ialah bagaimana strategi

---

<sup>41</sup> Eriyanto, *op.cit.*, h. 337

yang komunikator pakai dalam menegaskan suatu tema dengan teks yang terstruktur. Kemudian, kognisi sosial memahami keterlibatan kognisi individu beserta wartawan terhadap proses induksi teks. Dan dimensi ketiga dalam wacana oleh Van Dijk yaitu kritis sosial yang berusaha memahami bagaimana suatu wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu peristiwa. Model analisis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>42</sup>



**Gambar 1. Model analisis Van Dijk**

Dengan menerapkan metode analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk pada penelitian ini, peneliti dapat menganalisis teks, kognisi sosial serta konteks sosial dalam wacana tayangan Youtube Raditya Dika *Featuring Seto Muljadi*

## **2. Data dan Sumber Data**

Adapun dalam penelitian yang akan penulis teliti, data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data yakni dari mana data yang diperoleh untuk keperluan penelitian. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang secara langsung peneliti kumpulkan dan didapat dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi

---

<sup>42</sup> Yoce Aliah Darma, *op.cit.*, h. 88

sumber dari data primer dalam penelitian ini adalah video Youtube Raditya Dika dalam konten Podcast yang berjudul Audrey dan *Bullying*.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang secara langsung peneliti kumpulan sebagai penunjang sumber primer. Adapun sumber dari data sekunder ialah buku, skripsi terdahulu, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan analisis wacana serta wacana *bullying*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah strategis yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang berguna dalam penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Jenis observasi sangat bervariasi, Lull menyebutkan bahwa jenis observasi dibagi berdasarkan pada keterlibatan peneliti terdiri data observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observee*. Peneliti berdiri sebagai pengamat independen yang melihat wacana Audrey dan *Bullying* pada Youtube Raditya Dika *feat* Seto Mulajdi berdasarkan analisis peneliti sesuai dengan model analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

- b. Penelusuran Kepustakaan dan *Online*

Dalam penelusuran kepustakaan, peneliti secara langsung mencari informasi mengenai penelitian terkait baik dari skripsi, jurnal maupun artikel dan *platform* berita. Selanjutnya, penelusuran data *online* ialah dimana peneliti

mencari dan mendapatkan video wacana yang akan diteliti secara langsung melalui *channel* Youtube Raditya Dika. Dari berbagai macam video yang diunggah dalam *channel* Youtube miliknya terutama konten Podcast, peneliti memilih video yang berjudul Audrey dan *Bullying*.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Spardley mengenai analisis data mengatakan “*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the sytematic examination of something to determine its parts, the relation among part, and the relationship to the whole. Analysis is a search of patterns*” analisis adalah untuk mencari pola, analisis dalam jenis apapun, ialah cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu guna menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.<sup>43</sup>

Jadi, pengolahan data pada penelitian ini disesuaikan dengan model Teun A. Van Dijk, yang secara sistematis menekankan bagaimana makna suatu teks dilihat dari berbagai macam struktur, melihat alasan dibalik teks tersebut, serta posisi teks atau wacana dalam masyarakat.

#### **H. Sistematika Penulisan Laporan**

Penelitian yang akan dibahas terdiri dari empat Bab, sebagai berikut:

##### **BAB I      PENDAHULUAN**

Hal-hal yang dibahas antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka

---

<sup>43</sup> Bahrun Ali Murtopo “Paradigma Ilmu Pengetahuan Sosial1”  
[https://www.academia.edu/35971172/Paradigma\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Sosial1](https://www.academia.edu/35971172/Paradigma_Ilmu_Pengetahuan_Sosial1) Diakses Tanggal 07 Agustus 2019

teori, metodologi penelitian yang terbagi menjadi (pendekatan/metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data) serta sistematika penulisan laporan.

## BAB II GAMBARAN UMUM

Bab kedua pada penelitian ini berisi pembahasan yang dijabarkan untuk mengenal lebih dalam sasaran objek yang diteliti. Yang terdiri dari pembahasan tentang Youtube, sinopsis video Audrey dan Bullying, siapa Raditya Dika dan siapa Kak Seto.

## BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini ditulis berdasarkan data yang sudah didapatkan yang kemudian dianalisis. Penulisan bagian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan pada bab pendahuluan bagian perumusan masalah. Yang tertulis dalam rumusan masalah harus terjawab di bagian ini. Dimana peneliti menganalisis tentang tayangan Audrey dan *Bullying* pada Youtube Raditya Dika feat Seto Muljadi dengan moden analisis wacana Van Dijk.

## BAB IV PENUTUP

Penulis mengakhiri penulisan skripsi dengan penyampaian kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta berisi rekomendasi dan saran dari penulis.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Media Sosial Youtube

Youtube merupakan portal *website* yang di dalamnya berisi layanan video *sharing* yang disediakan kepada pengguna. Agar dapat disaksikan oleh warga internet di seluruh dunia, pengguna Youtube yang telah mendaftar dapat membagikan videonya secara langsung ke server Youtube. Banyak macam dan jenis video yang dapat dibagikan melalui Youtube yang utama ialah video pribadi pengguna. Namun, video lain dari seluruh mancanegara seperti video klip Hollywood, Bollywood juga bisa dicari di Youtube.<sup>44</sup>

Youtube didirikan pada tahun 14 Februari 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Dahulunya, mereka ialah mantan karyawan perusahaan transaksi melalui internet yaitu PayPal. Youtube mulai berkembang hingga pada tanggal 13 November 2006, dengan harga 1,65 triliun Dolar, Google membeli situs Youtube. Youtube tumbuh semakin besar dalam waktu yang cukup singkat. Melalui pembicaraan-pembicaraan *online* di dunia maya, pertumbuhan publikasi perusahaan ini sangat baik.<sup>45</sup>

Youtube merupakan salah satu portal atau situs video yang terbesar di dunia maya. Kita berada pada era dimana video internet memasuki jaman keemasannya. Melalui format video, untuk menyaksikan beragam informasi, berita ataupun hiburan, masyarakat akan lebih tertarik dikarenakan format tersebut

---

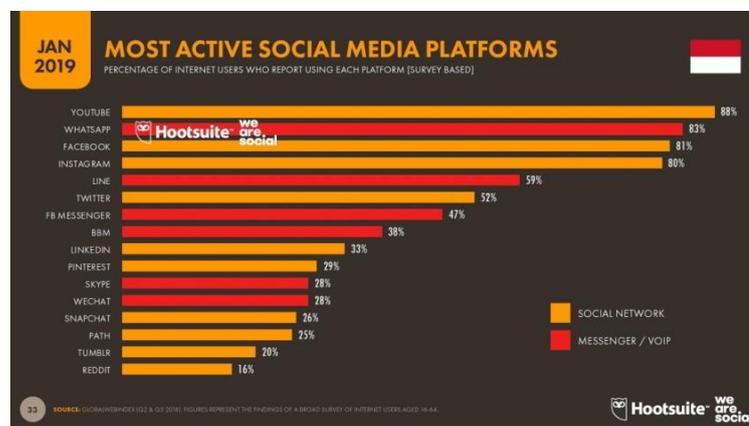
<sup>44</sup>Asdani Kindarto. (2008). *Belajar sendiri youtube*, Jakarta: Elex Media Komputindo, h.1

<sup>45</sup>Yudhi Herwibowo. (2008). *Youtube: A Success Story*, Yogyakarta: B-first, h.7

mudah untuk dicerna dan dipahami, dengan menyaksikannya, penonton mampu menggambarkan kondisi dan memahami emosi cerita dengan lebih sederhanya.<sup>46</sup>

Di Indonesia, situs ini cukup terlambat diakrabi. Hal ini dikarenakan pemakai *handycam* yang masih sangat terbatas pada awal perkembangan Youtube. Namun, seiring meningkatnya pasar handycam dengan harga terjangkau dan *handphone/smartphone* dengan kualitas kamrea yang dapat digunakan membuat video, Youtube mulai terasa dekat dengan anak muda Indonesia.<sup>47</sup>

Masyarakat Indonesia banyak menghabiskan waktu di media sosial dengan menggunakan Youtube. Berdasarkan data laporan *We Are Social*, terhitung sampai Januari 2019, sebanyak 88% pengguna internet Indonesia menghabiskan waktu menggunakan media sosial Youtube. Youtube jadi yang paling teratas yang persentasenya bisa 88% diikuti oleh media sosial besar lainnya.



**Gambar 2. Most Active Social Media Platforms**

(Sumber: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/> Diakses 23 September 2019)

Youtube sendiri memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu, 1) memberikan layanan gratis kepada pengguna yang ingin menikmati dan

<sup>46</sup> Rudy Setiawan. (2013). “Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer Indonesia (Studi dalam Menjadi Artis Dadakan dalam Mengunggah Video Musik di Youtube)” Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1 nomor 2, h. 363

<sup>47</sup> Yudhi Herwibowo. *Op.Cit.*, h.6

mengakses video; 2) dapat men-*download* (unduh) beberapa video tertentu; 3) mengakses dan berbagi informasi seputar hal-hal teknis; 4) mengakses video *streaming* seperti siaran yang ditayangkan di televisi lokal, nasional dan internasional; 5) mengenalkan dan memasarkan produk; dan 6) mendukung industri hiburan.<sup>48</sup>

Selain memiliki banyak manfaat, Youtube juga tidak lepas dari memiliki kekurangan misalnya kurang penyaringan antara video yang mencerminkan citra positif dengan video yang tidak memiliki citra positif sama sekali. Hal ini disebabkan karena masyarakat dapat secara bebas membagikan video melalui Youtube, tidak terdapat batasan tertentu atau aturan tertentu dalam membagikan video di situs tersebut.<sup>49</sup>

## **B. Video Audrey dan *Bullying***

Tayangan/ video Audrey dan *Bullying* membicarakan tentang permasalahan *bullying* yang ada di Indonesia. Berdasarkan judul dari tayangan tersebut, latar belakang konteks *bullying* diangkat ialah karena kasus *bullying* yang dialami Audrey yang menjadi viral di media sosial pada April 2019 lalu. *Bullying* sendiri sudah kita ketahui sebagai fenomena yang selalu terjadi di lingkungan sekolah dan hal ini sering terjadi di tempat yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman bagi anak.

Tayangan ini diawali dengan pembicaraan tentang viralnya kasus *bullying* yang dialami oleh Audrey di media sosial, siswi SMP di Pontianak yang *dibully* oleh 12 anak. Kemudian, dilanjutkan dengan ramainya pemberitaan bahwa

---

<sup>48</sup> Yunita Rini Puspita Ningrum (Skripsi), *op.cit.*, h.34

<sup>49</sup> Rudy Setiawan. *Op.cit.*, h. 357

Audrey juga bersalah dan berita yang sampai pada telinga masyarakat tidak sepenuhnya benar. Terlepas dari benar atau tidaknya posisi Audrey sebagai korban tidak dipermasalahkan dalam tayangan ini. Hal yang menjadi perhatian komunikator ialah seberapa besar frekuensi seorang anak mengalami *bullying* dan kekerasan di dunia pertemanan atau lingkungan sekolah.

Pembicaraan mengenai frekuensi seorang anak dapat mengalami *bullying* ini menggiring pada pembahasan bahwa sebelum *bullying* terjadi, banyak hal yang dapat dilakukan, terutama oleh orang tua dan guru dari anak. Pola komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan keluarga akan membentuk karakter anak di luar lingkungan keluarga. Selain itu, dibutuhkan pula kepedulian dari guru sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah.

Perilaku *bullying* biasanya akan timbul pada diri anak apabila sang anak merasa ingin diakui dan dianggap ada oleh orang-orang sekitar, secara sederhana dapat dikatakan, seorang anak melakukan *bullying* untuk mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak sehingga anak mencari cara untuk memperoleh perhatian melalui tindakan-tindakan negatif. Orang tua perlu bersahabat dengan anak, tidak perlu menerapkan sistem otoriter yang membuat anak takut kepada orang tua, komunikasi yang baik dan mengajak anak bersahabat akan membuat anak patuh pada orang tua.

Dalam tayangan ini juga dijelaskan bagaimana orang dewasa sering menanggapi perilaku *bullying* sebagai hal yang sepele dan menganggap hal

tersebut sebagai kenakalan yang dilakukan anak pada umumnya. Banyak perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar tetapi tidak terlalu dipedulikan bahkan tidak dianggap penting sama sekali. Kurangnya rasa peduli inilah yang menyebabkan perilaku *bullying* selalu terjadi setiap harinya.

Selain kurangnya rasa peduli yang menyebabkan perilaku *bullying*, cara orang tua memperlakukan atau bersikap pada anak akan sangat berpengaruh pada perilaku anak yang akan membawa kepada tindakan *bullying*. Orang tua biasanya akan membeda-bedakan tipe kecerdasan anak didepan orang lain. Anak yang pintar secara akademis akan lebih sering dibanggakan daripada anak yang pintar dalam hal seni. Anak yang dibanggakan secara akademis akan merasa berbangga diri dan menjatuhkan anak lainnya sedangkan anak yang pintar dalam hal seni akan merasa tidak dianggap, kemudian tertekan dan mengganggu mental anak.

Oleh karena itu, melalui komunikasi yang baik yang dilakukan orang tua dengan anak, akan timbul rasa percaya dari anak kepada orang tua. Dari rasa percaya tersebut, anak akan berani untuk menceritakan kehidupannya di lingkungan sekolah dan apa saja yang dialaminya. Pengakuan dan perhatian yang orang tua berikan pada anak melalui komunikasi yang sehat mampu mengatasi setiap perilaku yang akan dilakukan anak di luar rumah.

Tayangan ini secara jelas mengatakan bagaimana komunikasi orang tua, cara orang tua memperlakukan anak, komunikasi guru pada anak dan komunikasi sesama teman sebaya dapat membentuk perilaku anak menuju ke arah yang positif atau negatif, dalam konteks tayangan ini ialah *bullying*. Rasa saling percaya juga sangat dibutuhkan agar anak tidak masuk ke dalam perilaku *bullying*.

Raditya Dika mengangkat masalah bullying ialah untuk mengajak siapapun yang menonton videonya agar memberi perhatian pada masalah *bullying* yang terjadi pada anak terutama masalah *bullying* di Indonesia yang masih terus terjadi setiap harinya. Raditya dika mengajak Kak Seto untuk menjadi pembicara karena Kak Seto sendiri merupakan aktivis psikologi anak di Indonesia yang juga merupakan Ketua Dewan Komnas PA yang pada dasarnya memang memahami masalah *bullying* ini.

### **C. Profil Raditya Dika**

Dika Angkasaputra Moewarni atau lebih akrab dikenal sebagai Raditya Dika, lahir di Jakarta, 28 Desember 1984, merupakan seorang penulis, aktor, komika, Youtuber dan juga sutradara di Indonesia. Raditya Dika ialah lulusan Ilmu Politik, FISIP Universitas Indonesia. Awal mula Raditya Dika dikenal oleh banyak orang ialah lewat blog pribadi yang membagikan kisah hidup pribadinya yang kemudian dijadikan sebuah novel.<sup>50</sup>

Novel dengan judul “Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh” yang ia rilis di usianya ke 21 tahun merupakan karya pertama yang mengangkat namanya, dan dilanjutkan dengan buku-buku lainnya seperti 1) Cinta Brontosaurus; 2) Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa; 3) Babi Ngesot: Datang Tak Diundang Pulang Tak Berkutang; 4) Marmut Merah Jambu; dan 5) Manusia Setengah Salmon.

Novel Raditya yang laris menarik perhatian produses untuk direalisasikan menjadi film layar lebar. Pada tahun 2009, film perdana yang bertajuk Kambing

---

<sup>50</sup> Viva.co.id. *Siapa Raditya Dika*. <https://www.viva.co.id/siapa/read/692-raditya-dika..> Diakses 04 Desember 2019

Jantan: The Movie rilis. Selain menjadi pemain, ia pun menulis langsung skenarionya, serta beradu akting dengan Herfiza Novianti dan Edric Tjandra. Kesuksesannya berlanjut, novel-novel yang ia tulis pun kembali diadaptasi menjadi film layar lebar. Raditya semakin melebbarkan sayapnya dengan berpartisipasi dalam *stan up comedy*. Ia bahkan menjadi salah satu komika berpengaruh yang menjadikan komedi tunggal tidak asing di Indonesia. Kemudian, ia melanjutkan kiparhnya sebagai sutradara dari banyak film.<sup>51</sup>

Selain karir yang dimilikinya pada bidang penulisan, perfilman dan sebagai komika, ia juga sukses di dunia Youtube. Raditya Dika adalah Youtuber pertama di Indonesia yang mendapatkan satu juta *subscriber* atau pengikut pada saat penggunaan Youtube belum seramai sekarang, yakni pada tahun 2013. Pada saat ini subscriber Raditya Dika di Youtubanya telah mencapai 7,81 juta tercatat sampai 21 September 2019. Melalui web series Malam Minggu Miko di Youtubanya pula ia berhasil menarik banyak penonton. Itu merupakan *web series* pertama yang ada di Indonesia yang mampu menarik perhatian banyak orang.

#### **D. Profil Seto Mulyadi**

Dr. Seto Mulyadi atau lebih akrab dipanggil dengan panggilan Kak Seto lahir pada tanggal 28 Agustus 1951 di Klaten, Jawa Tengah. Ia memiliki empat orang anak, buah dari pernikahannya dengan Deviana. Ia memiliki dua saudara, satu orang kakak bernama Maruf Mulyadi dan saudara kembar bernama Kresno Mulyadi yang juga merupakan seorang psikolog anak. Ia merupakan lulusan dari Universitas Indonesia dengan sarjana psikologi pada tahun 1981, kemudian lulus

---

<sup>51</sup> Viva.co.id. *Siapa Raditya Dika*. <https://www.viva.co.id/siapa/read/692-raditya-dika..> Diakses 04 Desember 2019

magister bidang psikologi dari Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia pada tahun 1989, meraih gelar Doktor pada bidang psikologi pula pada Program Pasca Sarjana tahun 1993.<sup>52</sup>

Selain dikenal sebagai psikolog handal, ia juga dikenal sebagai tokoh yang selalu akrab dengan dunia anak. Sejak menapakkan kaki di bangku perkuliahan, Kak Seto sudah mulai memasuki dunia anak-anak. Sambil kuliah ia bekerja sebagai guru dan juga sebagai penulis pada majalah anak-anak “kuncung”. Kak Seto adalah orang yang sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi sehingga akhirnya ia dikontrak TVRI untuk membawakan acara Aneka Ria Anak-Anak mulai tahun 1978.

Kiprahnya di bidang psikologi anak sangat menonjol, dimulai dengan mendirikan TK Mutiara Indonesia dan keanggotaannya di berbagai organisasi bertaraf nasional maupun internasional yang berkaitan dengan masalah anak, seperti. menjadi anggota *International Society for Twins Studies*, *World Council for Gifted and Talented*, Yayasan Nakula-Sadewa (Ketua Umum), dan Komisi Nasional Perlindungan.

Berbagai penghargaan pun berhasil ia peroleh seperti, penghargaan Orang Muda Berkarya Indonesia (kategori pengabdian pada dunia anak-anak), *The Outstanding Young Person of The World* (kategori kontribusi pada perdamaian dunia), *Peace Messenger Award* (dari PBB), dan *The Golden Baloon Award* (dari *World Childern's Day Foundation* dan UNICEF).<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Seto Mulyadi. (2007). *Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*. Jakarta: Erlangga., h.63

<sup>53</sup> Ibid., 63

### BAB III

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Analisis Teks

Dalam analisis wacana kritis milik Van Dijk, yang utama dianalisis ialah teks. Van Dijk membagi analisis teks dalam tiga tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Adapun tiga tingkatan tersebut ialah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Meskipun analisis teks terdiri dari beberapa tingkatan, semua unsur tersebut saling mendukung dan berhubungan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Topik atau gagasan utama dari teks didukung oleh teks yang tersusun secara terstruktur yang pada gilirannya membentuk kata dan kalimat yang digunakan.<sup>54</sup>

Pada struktur makro, hal yang diamati ialah topik atau tema dari suatu teks yang membentuk makna umum secara keseluruhan. Pada superstruktur, hal yang diamati merupakan kerangka suatu teks, bagaimana teks tersusun kedalam berita secara utuh, kerangka berarti pendahuluan, isi, kemudian penutup. Lalu, struktur mikro, yakni teks yang diamati dari bagian terkecil teks, seperti kata, kalimat dan gaya yang dipakai.<sup>55</sup>

Struktur makro ialah tematik, superstruktur ialah skematik yang terdiri dari pendahuluan, isi serta penutup, kemudian struktur mikro yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yaitu semantik terdiri dari (latar, detil, maksud, praanggapan), sintaksis terdiri dari (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik dengan elemennya leksikon dan retorik terdiri dari (grafis dan metafora).

---

<sup>54</sup> Eriyanto, *Op.Cit.*, h. 226

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 226

## 1. Struktur Makro/Tematik

Tematik ialah gagasan utama hal pokok dari suatu teks. Istilah lain tematik ialah topik/tema. Apa yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam pemberitaannya digambarkan melalui topik. Dalam konteks ini, tema/topik merupakan hal yang ingin disampaikan komunikator dalam video Youtube Audrey dan *Bullying*.<sup>56</sup> Topik menurut gagasan Van Dijk adalah organ di dalam teks yang jika diurutkan menunjuk pada satu titik utama, dimana bagian tersebut satu dan lainnya saling mendukung, sehingga menciptakan teks yang berhubungan secara utuh. Bagian yang mendukung topik tersebut disebut juga dengan subtopik.<sup>57</sup>

Video Audrey dan *Bullying* secara keseluruhan membahas tentang fenomena *bullying* yang dijadikan sebagai topik utama atau gagasan inti dalam tayangan. Terdapat beberapa subtopik yang mendukung topik utama tersebut, yaitu:

Ada berita yang *rame banget* kemarin, soal Audrey, ada anak *dibully* sama 12 temannya. Satu Indonesia jadi *heboh*, aku termasuk yang *nyebarin justice for audrey itu di ig storyku*. (00.28-00.49)

Yang jadi *concern* adalah sebenarnya kekhawatiran orang tua zaman sekarang soal anak perempuannya atau laki-laki untuk *dibully* itu seberapa besar ya. (01.25-01.47)

Pada durasi 00.28 – 00.49 Raditya menyampaikan secara langsung perhatiannya akan kasus yang terjadi pada Audrey kepada Kak Seto sebagai lawan bicara. Kemudian pada durasi 01.25-01.47 Raditya juga bermaksud menegaskan konteks *bullying* dalam video tersebut pada pengikut akun, atau yang melihat

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 229

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 230

videonya melalui pernyataan sikap kekhawatiran orang tua terhadap fenomena *bullying* yang terjadi pada anak.

Teks yang disampaikan oleh Raditya di awal video tersebut mendukung topik *bullying* pada video, yang kemudian direspon oleh lawan bicara dengan teks subtopik yang juga mendukung topik *bullying* pada tayangan video tersebut, yaitu:

Fenomena *bully* ini semacam fenomena gunung es *ya*. Ini yang muncul kasus A, tapi sebetulnya yang terjadi di lapangan begitu banyaknya, namun tidak terungkap ke permukaan. Saya pernah membimbing penelitian kandidat Doktor, kandidat itu menemukan hasil di Jawa Barat saja, untuk SD, itu sekitar 60 – 70% mengalami *bullying*. *Bullying* ini kita didefinisikan secara sederhana suatu tindak kejahatan atau kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang kemudian membuat anak atau korban merasa tertekan, menderita dan trauma. (01.47 – 03.10)

Kalau anak terus *dibombardir* dengan kata-kata yang jelek, kadang-kadang disebut nama orang tuanya tetapi dengan nama yang penuh penghinaan, lalu seorang tertekan artinya trauma dan kemudian menjadi *school phobia* dan sebagainya, itu *bullying*. Kadang-kadang lingkungan tidak peduli, baik itu guru, atau pengelola sekolah, maupun kadang-kadang orang tua sendiri. (03.28 – 03.50)

Pada durasi 01.47 – 03.10 Kak Seto menyampaikan bahwa *bullying* sendiri sudah sering terjadi di Indonesia dan begitu banyaknya kasus yang ada di lapangan, hanya saja kasus Audrey yang terungkap sehingga menjadi perhatian nasional yang membuat masyarakat khususnya orang dewasa mulai merasa khawatir akan fenomena *bullying* ini. Hal ini Ia umpamakan seperti fenomena gunung es. Kak seto juga menjelaskan bagaimana suatu hal dapat dikatakan *bullying* dengan membatasi definisi *bullying* pada pernyataan yang disampaikannya.

Pada durasi 03.28 – 03.50 lebih ditekankan bagaimana perilaku *bullying* tersebut dan bahwa sebenarnya masih banyak orang tua ataupun orang dewasa

yang seharusnya melindungi anak tetapi belum peduli akan masalah *bullying*. Pernyataan tentang fenomena *bullying* di Indonesia yang sangat banyak dan dilanjutkan dengan maksud *bullying* itu sendiri, secara langsung mendukung tema besar dalam video tersebut yakni tentang fenomena *bullying* itu sendiri.

## 2. Superstruktur/Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai alur dari pembukaan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti yang utuh. Sama seperti pada struktur tematik, dalam pandangan Van Dijk, superstruktur dilihat sebagai satu kesatuan yang padu dan berhubungan. Apa yang diungkapkan dalam pembukaan akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam teks sampai kepada akhir teks.<sup>58</sup>

### a. Pendahuluan

Pada awal pembukaan video Audrey dan *Bullying*, Raditya Dika menanggapi terkait peristiwa *bullying* yang dialami Audrey. Tanggapan tersebut bertujuan untuk mengangkat wacana atau konteks fenomena *bullying* ke dalam video. Selain itu, wacana *bullying* pada video tersebut juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana harus menyikapi fenomena *bullying* ini.

Video dibuka dengan judul konten Podcast Raditya Dika atau disingkat dengan PORD dimana dalam konten PORD terdapat dua orang yang melakukan percakapan bersama selama video berlangsung. Kemudian, terdapat *thumbnail* atau judul video yakni Audrey dan *Bullying* yang secara sederhana memperlihatkan apa yang akan dibahas dalam video tersebut. Selanjutnya, *Lead*

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 232

sebagai pengantar sebelum masuk ke isi dalam video disampaikan oleh Raditya Dika sebagai pemilik media.



**Gambar 3. Pembukaan Video Audrey dan *Bullying***  
(Sumber: Youtube Raditya Dika)

Adapun *lead* dalam video Audrey dan *Bullying* terletak pada durasi 00:28

– 01.47, yaitu:

Ada berita yang *rame banget* kemarin, soal Audrey, ada anak *dibully* sama 12 temannya. Satu Indonesia jadi *heboh*, aku termasuk yang *nyebarin justice for audrey itu di ig storyku*. Terus, muncul berita lain yang katanya Audrey *ga baik-baik amatlah*. Aku sebenarnya *gamau ngebahas* mana yang benar mana yang *enggak*. Tapi, bahwa ini udah jadi perhatian nasional, *iya*. Ada kasus *bullying* pada seorang anak, terlepas dari anaknya ngapain. Yang jadi *concern* adalah, aku punya calon anak perempuan *bentar* lagi lahir, sebenarnya kekhawatiran orang tua zaman sekarang soal anak perempuannya atau laki-laki untuk *dibully* itu seberapa besar *ya*. (00.28 – 01.47)

Dari pengantar yang disampaikan diatas, Raditya telah menjelaskan alasan atau latar belakang dan garis besar dalam video tersebut, alasan dirinya mengangkat wacana *bullying* pada salah satu konten Podcast miliknya. Raditya mengungkapkan bagaimana ramainya berita tentang Audrey yang *dibully* oleh 12 temannya dimana berita ini menghebohkan masyarakat Indonesia sampai kepada korban pun diketahui bersalah.

Terlepas dari berita bahwa korban merupakan anak yang dapat dikategorikan “nakal”, Raditya melihat hal ini sebagai sesuatu hal yang harus dijadikan perhatian. Apa yang menyebabkan *bullying* bisa terjadi dan seberapa besar kekhawatiran orang tua ataupun calon orang tua tentang anaknya mengalami *bullying*.

b. Isi

Elemen selanjutnya yang di analisis ialah isi, yakni isi wacana secara keseluruhan dalam video Audrey dan *Bullying*. Dalam video Audrey dan *Bullying* yang berdurasi 45 menit 43 detik (45:43), tentu terdapat berbagai pembahasan yang berkaitan dengan topik. Pembahasan tersebut antara lain mengenai komunikasi orang tua pada anak dalam mencegah *bullying*, alasan seorang anak menjadi perilaku *bullying*, peran sekolah untuk memonitor perilaku *bullying*, cara menghadapi situasi saat seorang anak menjadi korban *bullying*, opini pribadi Raditya mengenai MOS, pengalaman pribadi Raditya tentang *bullying*, dan kasus Audrey, yang akan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Elemen Isi video Audrey dan *Bullying*

Pembahasan	Durasi	Teks (Interaksi Raditya Dika dan Kak Seto)
Komunikasi orang tua pada anak dalam mencegah <i>bullying</i> .	04.40-04.45	Raditya: Yang harus dikelola adalah orang tua, bukan anak. Karena, <i>gimana cara ngasih tau eh lu jangan bully di sekolah.</i>
	04.47-05.34	Kak Seto: Ia. Memang komunikasi di dalam keluarga ini masih banyak yang bermasalah. Artinya, cara mendidik orang tua terhadap anak, khususnya <i>kids jaman now</i> ini harus berani berubah, bukan zamannya lagi seperti dulu, main instruksi, komando, perintah, kamu harus <i>gini</i> , sekarang sudah <i>ga laku</i> .

	05.44-06.33	Artinya <i>gini</i> , anak-anak <i>kan</i> merindukan persahabatan. Jadi, kadang-kadang kalau dirumah tidak ada nuansa persahabatan, <i>ya</i> , anak lari keluar, <i>nah</i> diluar itu sudah menunggu berbagai perilaku menyimpang, <i>entah</i> narkoba, <i>entah</i> seks bebas, <i>entah</i> tawuran, <i>geng</i> motor dan sebagainya. Lalu juga kalau dirumah misalnya <i>ga</i> boleh kemana-mana <i>ya</i> larinya ke <i>gadget</i> . <i>Gadget</i> itu juga sebagian pengaruhnya juga negatif misalnya. Jadi untuk bisa anak <i>betah</i> <i>ya</i> itu tadi misalnya dibiasakan berdialog dengan anak-anak, ini juga mengacu pada undang-undang perlindungan anak, bahwa salah satu hak anak ialah hak berpartisipasi. Berpartisipasi dalam mengambil keputusan-keputusan menyangkut anak dan masa depan anak, jadi, berarti hak didengar suaranya.
	07.37-08.07	Kunci komunikasi tu pertama kan bisa mendengar aktif, jadi kalau anak bercerita, <i>oke</i> didengarkan, lalu yang kedua ialah pesan yang obyektif, jadi misalnya anak ngomong jangan “ <i>kamutu dasar sok tau, kamutu masih muda masih ini</i> ” hanya terus disudutkan sebagai seolah <i>gatau</i> apa-apa. Kemudian yang ketiga ialah <i>win-win solution</i> , jadi <i>gaada</i> yang menang satupun <i>gaada</i> yang kalah satupun, dua-duanya menang.
Alasan seorang anak menjadi pelaku <i>bullying</i>	09.48-10.03	Raditya : Kalau dari anak yang menjadi pelaku <i>bullying</i> , sebenarnya persoalannya apa, kalau menurut Kak Seto <i>nih</i> , <i>kenapa</i> dia menjadi perilaku <i>bullying</i> , <i>kenapa</i> dia jadi menyudutkan anak lain, jadi merasa senang melihat anak lain menderita?
	10.04-11.00	Kak Seto : Ia. Sebetulnya ini juga bagian dari salah satu upaya untuk mendapatkan gengsi, rasa bangga, <i>wah</i> ini hebat <i>lo</i> berani menyerang temannya dan sebagainya. Jadi menyerang itu mungkin belum secara fisik, tapi cukup secara verbal misalnya. Jadi mungkin <i>meledak</i> temannya dengan sesuatu yang bisa menimbulkan teman-temannya tertawa, akhirnya dapat apresiasi.

Peran sekolah untuk mengawasi perilaku <i>bullying</i>	1150-11-59	Raditya : <i>Gimana</i> caranya sekolah bisa mengawasi perilaku anak-anak ketika mereka sedang ada <i>bullying</i> ?
	12.02-12.46	Kak Seto : Ia. Memang harus ada semacam lembaga, jadi misalnya sekolah segera menyatakan, sekolah ini anti <i>bullying</i> , lalu dibentuk semacam Satgas Anti <i>Bullying</i> , nah siapa anggotanya, mungkin bisa siswa juga, siswa ditunjuk yang kelihatan sangat peduli <i>ya</i> , bukan hanya pintar akademik tapi juga memiliki etika yang positif misalnya, kemudian juga guru, kemudian juga kepala sekolah, dan orang tua bahkan kalau perlu juga lingkungan sekitar sekolah, misalnya dari kantin sekolah. Jadi, setiap melihat ada tingkah laku yang menjurus pada tingkah laku <i>bully</i> ini segera melapor pada Satgas ini.
	13.57-14.05	Melindungi anak memerlukan kerja sama <i>bareng</i> . Ada istilah BERLIAN “bersama lindungi anak”.
Cara menghadapi situasi ketika seorang anak menjadi korban <i>bullying</i>	22.23-22.36	Raditya : Dari sisi korban, ketika anak mengalami dan dia cerita bahwa <i>iya</i> di sekolah aku sedih karena aku di <i>bully rame-rame</i> , kita harus ngapain, sebagai orang tua
	22.37-23.14	Kak Seto : Ia. Itu tadi kalau memang sekolahnya belum memiliki tadi semacam Satgas <i>bullying</i> , segera hubungi gurunya, “ <i>kami mempercayakan putra-putri kami disekolah ini karena kami pikir sekolah ini baik, nah sekolah ini layak anak, sekolah ini tidak ada kekerasan terhadap anak, kalo terjadi begini setuju ga kita bentuk Satgas Anti Bullying</i> ”. <i>kan</i> sering ada pertemuan komite sekolah, POMG misalnya, nah itu kesempatan untuk saling berkomunikasi, jadi orang tua mohon peduli terhadap kenyamanan psikologis dari putra-putrinya selama di sekolah.
Opini pribadi Raditya	23.49-24.31	Raditya : Aku <i>pengen nyinggung</i> sedikit soal ini, dan ini opini pribadi aku <i>ya</i> . Aku itu <i>paling ga seneng ngeliat</i> ada sekolah yang bikin MOS terus

<p>mengenai MOS</p>	<p>24.33-25.11</p>	<p>anak-anaknya itu didandani <i>pake</i> topi warna-warni, disuruh nyari semut yang bintangnya libra, ini pendapatku pribadi <i>ya</i>, tapi buat yang nonton <i>ya</i> dan kalian mungkin senior di sekolah dan sekolah yang <i>ngelakuin</i> ini, buat aku itu <i>norak banget si</i>, maksudnya itu sama sekali <i>ga penting</i>, ketika untuk orientasi siswa tapi <i>kok malah dikerjain</i> dengan cara yang <i>ga</i> substansial menurutku <i>gitu ga</i> ada substansinya untuk anak ini, menurut Kak Seto <i> gimana?</i></p> <p>Kak Seto : Ia. memang dalam pengamatan saya juga, pekan orientasi siswa atau MOS atau ospek itu ladang yang sangat subur untuk terjadinya <i>bullying</i>, jadi ada semacam dendam tujuh turunan <i>begitu ya</i>. Saya dulu <i>gini</i> gantian nanti kalau saya jadi senior saya akan <i>genjot dan kerjain</i>, kadang-kadang sangat tidak edukatif, mau dibawa kemana arahnya kegiatan ini, <i>nah</i> ini juga perlu bagian dari pengamtaan Satgas Anti <i>Bullying</i> ini dan melibatkan pendidik itu sendiri.</p>
<p>Pengalaman pribadi Raditya mengenai masalah <i>bullying</i></p>	<p>26.34-27.50</p>	<p>Raditya : Aku pernah <i>dibully</i> juga. Ketika SD <i>ya</i>, ketika SD <i>cuma kaya dibully eh lo</i> pendek segala <i>macem</i> sama anak, tapi ketika masuk SMA itu kelas tiga <i>kerjaannya ngebully</i> kelas satu, sampai pernah yang dikelas aku itu pagi-pagi, anak kelas tiga datang terus <i>ngambil</i> satu anak terus <i>dikempit</i> di tangannya <i>diajak</i> keliling terus <i>ditanya</i> “<i>lu kenal dia siapa ga</i>”, “<i>ga kak</i>” “<i>lu tu harus kenal satu angkatan lo</i>” terus <i>digampar</i>, pokoknya kalau <i>ga</i> kenal <i>ditabok</i>, kalau kenal <i>dibiarin</i>, pokoknya <i>diajak</i> keliling <i>kaya gitu</i>, <i>nah</i> ketika aku mengalami, itu aku merasa <i>terteror banget</i>, karena selama SMP aku tidak pernah mengalami <i>bullying</i> yang sistematis, itu menurutku disistematis, karena dari kelas tiga <i>tu</i> semuanya berusaha untuk <i>nyari mangsa gitu</i>, tapi ketika aku kelas tiga <i>kan</i> aku ikut PMR, kita <i>punya</i> satu ruangan sendiri <i>gitu</i>, ketika aku <i>ngeliat</i> anak kelas satu <i>digituin</i> ada empati <i>gitu</i>, karena aku <i>ngerasa</i>, “<i>eh aku juga</i></p>

	<p>28.50-29.06</p> <p>29.06-29-58</p>	<p><i>pernah lo”.</i></p> <p><i>Nah</i> mungkin disini ada teman-teman yang mengalami hal serupa, melihat orang <i>dibully</i>, dalam posisi yang bisa menghentikan tapi tidak berani, menurut Kak Seto <i> gimana</i>, apa yang harus dilakukan?</p> <p>Kak Seto : Ia. kalau <i>toh</i> misalnya berbicara dari hati ke hati dengan teman-teman misalnya waktu lagi santai, <i>nongkrong</i> di mana <i>gitu</i> “<i>eh kita pernah kan dulu ngerasain begini ya, setuju gak yok kita menjadi suatu generasi yang pertama justru menggelorakan semangat anti bullying, kita menghentikan apa yang kita lakukan dulu, yang selama ini memang menurut aku ga bener ya, gimana temen-temen”</i>. Jadi melalui dialog yang terbuka tapi yang demokratis yang betul-betul <i>menggugah</i> nurani dari teman-teman ini, tapi misalnya itu gagal, kita langsung bisa membicarakan ini dengan yang <i>punya power</i> yang lebih kuat yaitu pihak sekolah, kalau perlu juga menghadap ke Dinas Pendidikan, dan sebagainya.</p>
<p>Cara menyikapi kasus yang terungkap ke permukaan, dikatikan dengan kasus Audrey.</p>	<p>33:38-34:10</p> <p>34:11-34:54</p>	<p>Raditya: Menyikapi kasus adurey kemarin, ketika kita mendengar beritanya, kita sebagai <i>netizen</i>, orang yang melihat beritanya lewat <i>digital</i>, sikap kita <i>tuh</i> seharusnya seperti apa <i>sih</i>, karena kemarin <i>tuh</i> ada yang bilang, “<i>ini salah karena netizen terlalu reaktif, kita gapernah tau dari dua sisi bullying ini terjadi karena apa dan lain-lain”</i>. Tapi jika ada berita <i>kayak</i> tadi, <i>kayak</i> Audrey ini, <i>ditaruh</i> di protal sebuah berita <i>gitu</i> dan masyarakat <i>ngelihat</i>, reaksi kita seharusnya seperti apa Kak Seto?</p> <p>Kak Seto : Ia. mungkin reaksi kita tidak terburu-buru, kita tenang dulu, menunggu pernyataan resmi dari berbagai lembaga yang ada, nah tentu lembaga yang pertama ialah polisi RI, biasanya <i>kan</i> akan ada segera klarifikasi apa yang terjadi, karena ada suatu penyidikan kasus ini misalnya. Kemudian juga dari dokter merawat yang</p>

		mungkin memberikan visum misalnya, betul tidak terjadi berbagai apa yang selama ini <i>viral</i> . Jadi kita tenang dulu, tidak terburu-buru untuk segera memberikan respon atau sebagainya.
--	--	--

Berbagai pembahasan yang terdapat pada video dan telah diuraikan dalam elemen isi membahas tentang bagaimana fenomena *bullying* yang sebenarnya terjadi. Bahwa sebenarnya perilaku *bullying* dalam diri seorang anak terbentuk oleh sikap orang tua dan cara orang tua berkomunikasi dengan anak di lingkungan keluarga. Orang tua harus menciptakan situasi dan suasana yang bersahabat dengan anak agar anak dapat menceritakan setiap hal yang terjadi pada dirinya. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan agar terciptanya suasana yang nyaman bagi anak. Orang tua harus menjadi peta yang mengarahkan anak ke arah yang benar.

Perilaku *bullying* sendiri kadang terjadi tanpa sepengetahuan orang tua dan terjadi di lingkungan sekolah, seorang anak menjadi perilaku *bullying* untuk mendapatkan apresiasi dari sesama temannya. Dalam hal ini, sekolah sebagai tempat belajar dan pengganti orang tua bagi anak di sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengawasi setiap perilaku anak.

Melindungi anak dibutuhkan kerja sama bersama atau disampaikan oleh Kak Seto dengan istilah BERLIAN “Bersama Lindungi Anak”. Artinya, lingkungan sekolah secara keseluruhan wajib melindungi anak, baik itu kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, sesama teman, pedagang kantin sekolah, maupun lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Siapapun yang melihat terjadinya suatu

perilaku *bullying*, harus berani bertindak dan menghentikannya serta melapor kepada pihak yang mampu menyelesaikannya.

Pada pembahasan yang sudah diuraikan terdapat pula opini dan pengalaman pribadi pembicara mengenai masalah *bullying* yang dapat peneliti simpulkan sebagai pelajaran bahwa kasus *bullying* ini tidak hanya terjadi pada generasi sekarang dilihat dari terungkapnya kasus Audrey. Masalah *bullying* ini menjadi warisan yang terjadi di setiap generasi. Ketika seseorang menjadi korban perilaku *bullying* saat berada pada masa junior di sekolah, individu tersebut akan melampiaskan *bullying* yang pernah dialaminya kepada juniornya saat ia sudah berada pada masa senior. Untuk itu, diperlukan pengawasan serta tindakan yang tegas dari pihak-pihak yang memiliki *power* agar perilaku *bullying* dapat diatasi.

### c. Penutup

Bagian yang menjadi kesimpulan pada video Audrey dan *Bullying* disampaikan masing-masing oleh Raditya Dika dan Kak Seto sebagai berikut.

Kesimpulan yang disampaikan oleh Raditya Dika:

Mungkin disini ada yang *nonton* yang *tiap* hari hari *dibully* di sekolah *ya* sama sekelompok orang atau satu dua orang *gitu kan* dan mereka *ga* pernah berani bicara *ya kan*. Jadi sebenarnya saran Kak Seto adalah mungkin kalau buat teman-teman yang lagi nonton ini terus *dibully*, *dikatain* orang tiap hari di sekolah, adalah untuk *berterus-terang* pada orang tua. (30:27-30:50)

Yang bisa kita ambil dari hikmah semua kejadian ini adalah aku yang pertama aku jadi *terbuka* bahwa *bullying* itu masih ada dan sangat-sangat laten gitu, sangat-sangat keras *ya*, kalo aku *ngelihat* kejadiannya *gitu* dan itu harus kita sikapi bersama gitu, yang bisa punya kekuatan ialah orang-orang yang dewasa, jadi seharusnya kita juga bersikap untuk mencegah tadi *prefentif* *ya* perilaku-perilaku ini terjadi. Terus yang kedua adalah jangan reaktif, ketika ada kasus yang *mencuat* ke permukaan dan terjadi oleh satu sumber *saja*, kita *diem* dulu, kita lihat balasannya seperti apa, kita

*serahkanlah* ke pihak-pihak yang berwajib untuk neglihat *ni* mana yang benar mana yang tidak tanpa harus menghakimi dan *nyebarin* foto seperti yang terjadi kemarin *gitu*. (42:07-43:07)

Kesimpulan yang disampaikan oleh Kak Seto:

Pada kasus *bullying*, mungkin kepedulian kita bukan *saja* kepada korban, tapi juga kepada anak yang mungkin yang terduga sebagai pelaku ini yang juga menderita tekanan-tekanan batin dan sebagainya karena *bombardir* serangan dari *netizen* tadi.(44:19-44:39)

Marilah kita semua, saya dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia mengkampanyekan peduli kepada anak-anak, karena siapa *tau* pelaku ini juga korban, korban dari lingkungan yang tidak kondusif, baik di dalam keluarga maupun mungkin di sekolah atau juga di masyarakat sehingga kita harus sadarkan ini semua dengan cara-cara yang tepat sehingga akhirnya anak ini sadar dan menyesal dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. (44:44-45:11)

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Semantik berisi arti yang ditekankan komunikator dalam sebuah teks.

Elemen-elemen pada unsur semantik ialah latar, detil maksud dan praanggapan.<sup>59</sup>

##### 1) Latar

Semantik (arti) dalam sebuah teks berita sangat dipengaruhi oleh latar yang ditampilkan komunikator. Ke arah mana pandangan khalayak dibawa, ditentukan oleh latar yang ditampilkan.<sup>60</sup> Pada wacana Audrey dan *Bullying* pemilik media dapat membawa wacana ke arah menolak perilaku *bullying* dengan menyampaikan secara eksplisit kekhawatirannya terhadap masalah *bullying*, ataupun bersikap netral dengan hanya

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 228

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 235

menyampaikan gagasan utama tanpa opini pribadinya. Latar yang menentukan arah wacana pada video ini terletak pada kalimat berikut.

Ada berita yang *rame banget* kemarin, soal Audrey, ada anak *dibully* sama 12 temannya. Satu Indonesia jadi *heboh*, aku termasuk yang *nyebarin justice for audrey itu di ig storyku*. Terus, muncul berita lain yang katanya Audrey *ga baik-baik amatlah*. Aku sebenarnya *gamau ngebahas* mana yang benar mana yang *enggak*. Tapi, bahwa ini udah jadi perhatian nasional, iya. Ada kasus *bullying* pada seorang anak, terlepas dari anaknya ngapain. Yang jadi *concern* adalah, aku punya calon anak perempuan *bentar* lagi lahir, sebenarnya kekhawatiran orang tua zaman sekarang soal anak perempuannya atau laki-laki untuk *dibully* itu seberapa besar. (00.28 – 01.47)

Apabila tidak terdapat kalimat yang disampaikan Raditya yang telah peneliti garis bawahi maka wartawan hanya berusaha mengangkat masalah *bullying* dan bersikap netral. Dengan adanya kalimat yang peneliti garis bawahi menegaskan bahwa Raditya secara eksplisit menyampaikan, ia adalah orang yang peduli pada masalah *bullying* dan menolak perilaku tersebut. Namun, secara tegas, ia juga menyampaikan tidak berusaha mencari yang benar ataupun yang salah dalam kasus Audrey, tetapi ia menjadikan kasus Audrey sebagai sebuah pelajaran untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap masalah *bullying* mengenai seberapa besar *bullying* ini dapat terjadi pada anak.

## 2) Detil

Detil merupakan elemen yang memiliki hubungan dengan kemampuan komunikator untuk mengatur informasi yang disampaikan. Informasi yang memberikan citra baik akan ditampilkan secara

berlebihan.<sup>61</sup> Dalam video ini, terdapat informasi yang ditampilkan secara terperinci dan berulang oleh Kak Seto mengenai lembaga “Satgas Anti *Bullying*”.

Kak Seto sebagai Ketua Dewan Komnas PA menonjolkan tentang Satgas Anti *Bullying* ini secara terperinci dan berulang dalam video, peneliti melihat, ini sebagai usaha untuk memberikan efek tertentu terhadap khalayak. Efek yang tentu diharapkan sampai kepada khalayak ialah agar menjadi masyarakat yang peduli pada anak dan peduli akan masalah *bullying* dengan membentuk Satgas Anti *Bullying* ini di lingkungan rumah ataupun sekolah. Teks mengenai Satgas Anti *Bullying* yang secara berulang disampaikan oleh Kak Seto sebagai berikut.

Tabel 5. Detil dalam video Audrey dan *Bullying*

Durasi	Teks (Detil)
12.02-12.46	Ia. Memang harus ada semacam lembaga, jadi misalnya sekolah segera menyatakan, sekolah ini anti <i>bullying</i> , lalu dibentuk semacam <u>Satgas Anti <i>Bullying</i></u> , nah siapa anggotanya, mungkin bisa siswa juga, siswa ditunjuk yang kelihatan sangat peduli ya, bukan hanya pinter akademik tapi juga memiliki etika yang positif misalnya, kemudian juga guru, kemudian juga kepala sekolah, dan orang tua bahkan kalau perlu juga lingkungan sekitar sekolah, misalnya dari kantin sekolah. Jadi, setiap melihat ada tingkah laku yang menjurus pada tingkah laku <i>bully</i> ini segera melapor pada <u>Satgas</u> ini.
17.23-17.33	Di sekolah pun dalam rangka <u>Satgas Anti <i>Bullying</i></u> , sering ada pertemuan-pertemuan, lalu ada evaluasi, anak-anak juga berhak untuk didengar suaranya.
22.36-22.57	Ia. Itu tadi kalau memang sekolahnya belum memiliki tadi semacam <u>Satgas Anti <i>Bullying</i></u> , segera hubungi

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 238

	gurunya, “ <i>kami mempercayakan putra-putri kami disekolah ini karena kami pikir sekolah ini baik, nah sekolah ini layak anak, sekolah ini tidak ada kekerasan terhadap anak, kalo terjadi begini setuju ga kita bentuk <u>Satgas anti bullying</u></i> ”.
25.07-25.11	Mau dibawa kemana arahnya kegiatan ini, <i>nah</i> ini juga perlu bagian dari pengamatan <u>Satgas Anti Bullying</u> ini dan melibatkan pendidik itu sendiri.

### 3) Maksud

Maksud ialah elemen semantik dimana komunikator akan menguraikan secara eksplisit dan jelas informasi yang menguntungkan dirinya.<sup>62</sup> Selain itu, menunjukkan bahwa komunikator dalam menonjolkan basis kebenarannya dapat secara implisit menggunakan praktik bahasa tertentu. Adapun yang menjadi maksud dalam video ini adalah opini pribadi Raditya mengenai MOS yang berkaitan dengan perilaku bullying yang ia sampaikan secara eksplisit dan jelas pada durasi 23.51-24.29 sebagai berikut.

Aku itu *paling ga* seneng *ngeliat* ada sekolah yang bikin MOS terus anak-anaknya itu *didandani pake* topi warna-warni, *disuruh* nyari semut yang bintangnya libra, ini pendapatku pribadi *ya*, tapi buat yang nonton *ya* dan kalian mungkin senior di sekolah dan sekolah yang *ngelakuin* ini, *buat* aku itu *norak banget sih*, maksudnya itu sama sekali *ga* penting, ketika untuk orientasi siswa tapi *kok malah dikerjain* dengan cara yang *ga* substansial menurutku *gitu ga* ada substansinya untuk anak ini.

Raditya menjelaskan bahwa MOS merupakan kegiatan sekolah yang tidak bermanfaat apabila dijadikan tempat untuk senior menunjukkan jati dirinya yang lebih berkuasa sehingga mampu

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 240

mengganggu junior yang baru akan memulai masa sekolahnya. Secara jelas, ia menyampaikan pernyataan tersebut kepada penonton yang melakukan hal tersebut di sekolahnya bahwa menjadikan junior sebagai bahan guyonan merupakan hal yang tidak penting dan “*norak*”.

Secara implisit, Raditya menyampaikan bahwa seharusnya untuk orientasi siswa diperlukan cara yang substansial yakni memiliki inti atau secara sistematis tersusun untuk memberikan edukasi dan informasi yang positif kepada siswa baru. Orientasi siswa yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah kurang tepat dikarenakan belum memiliki tujuan yang jelas. Dalam proses orientasi siswa itu sendiri dapat terjadi perilaku *bullying* apabila tidak diawasi oleh pendidik yang seharusnya memiliki *power* atau wewenang dalam mengawasi setiap kegiatan siswa di sekolah.

#### 4) Praanggapan

Pada praanggapan, untuk mendukung makna suatu teks komunikator akan menggunakan premis tertentu yang mendukung suatu pernyataan sehingga dinilai terpercaya dan tidak perlu dipertanyakan.<sup>63</sup>

Dalam video Audrey dan *Bullying*, praanggapan terdapat pada durasi 05.04-06.01, dimana Kak Seto mengatakan:

Anak-anak kan merindukan persahabatan. Jadi, kadang-kadang kalau di rumah tidak ada nuansa persahabatan, ya, anak lari keluar, nah diluar itu sudah menunggu berbagai perilaku menyimpang, entah narkoba, entah seks bebas, entah tawuran, geng motor dan sebagainya.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 256

Pernyataan “*anak-anak kan merindukan persahabatan*” adalah premis dasar yang akan mendukung pernyataan pada kalimat berikutnya. Jika tidak terdapat nuansa persahabatan di rumah, maka begitu banyaknya perilaku menyimpang yang akan anak temukan di luar rumah. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan memberikan rasa percaya sehingga anak mampu membagikan setiap cerita dan menjadikan orang tua sebagai sahabat.

Pada dasarnya sebuah praanggapan merupakan pernyataan dari komunikator yang belum terbukti kebenarannya. Meskipun hanya berupa anggapan tetapi kalimat tersebut bersifat logis, maka khalayak yang menyaksikan akan menerima kebenarannya. Hal tersebut akan dijadikan pelajaran bagi khalayak bahwa menciptakan nuansa persahabatan di dalam rumah akan membantu menjauhkan anak dari perilaku menyimpang.

#### b. Sintaksis

Sintaksis merupakan unsur yang melihat bagaimana susunan atau kerangka kalimat yang komunikator pilih untuk menyampaikan teks. Elemen sintaksis ada tiga yaitu bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

##### 1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat menunjukkan bagaimana dalam suatu teks, melalui kalimat aktif atau pasif subjek diekspresikan. Selain itu, kalimat deduktif dan induktif juga termasuk ke dalam bentuk kalimat. Penulisan kalimat di mana inti kalimat (umum) diletakkan di bagian awal, kemudian

keterangan tambahan (khusus) diletakkan kemudian ialah deduktif. Sebaliknya, inti kalimat ditempatkan di akhir sesudah penjelasan ialah induktif.<sup>64</sup>

Pada video ini, tidak terdapat kalimat aktif ataupun pasif tetapi terdapat kalimat deduktif dan induktif yang terkait dengan konteks *bullying*.

Sebetulnya ini juga bagian dari salah satu upaya untuk mendapatkan *gengsi*, rasa bangga, *wah* ini hebat *lo* berani menyerang temannya dan sebagainya. Jadi menyerang itu mungkin belum secara fisik, tapi cukup secara verbal misalnya. Jadi mungkin *meledak* temannya dengan sesuatu yang bisa menimbulkan teman-temannya tertawa, akhirnya dapat apresiasi – induktif

Bentuk kalimat di atas ialah induktif karena penjelasan yang mendukung gagasan inti terdapat di awal kalimat dan sesudahnya terdapat gagasan inti. Bentuk kalimat di atas menjelaskan bagaimana ketika seorang anak mempunyai kekuatan untuk mengganggu anak lainnya dalam arti melakukan tindakan *bullying*, dan ditakuti oleh banyak anak lainnya, maka ia akan merasa bangga dan dihormati.

Selanjutnya terdapat kalimat deduktif di mana gagasan utama terdapat di akhir kalimat diikuti dengan penjelasannya.

Memang komunikasi di dalam keluarga ini masih banyak yang bermasalah. Artinya, cara mendidik orang tua terhadap anak, khususnya *kids jaman now* ini harus berani berubah, bukan jamannya lagi seperti dulu, main instruksi, komando, perintah, kamu harus *gini*, sekarang sudah *ga laku*.– deduktif

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 253

Bentuk kalimat di atas menunjukkan bagaimana komunikasi di dalam keluarga pada zaman modern ini masih banyak yang bermasalah. Masih banyak orang tua yang mendidik anak dengan otoriter di zaman yang seharusnya orang tua dapat menjadi teman bagi anak.

## 2) Koherensi

Koherensi adalah hubungan antar kata, atau antar kalimat dalam sebuah teks. Komunikator menggunakan koherensi untuk menjelaskan hubungan suatu fakta atau peristiwa. Elemen ini memberikan kesan pada khalayak mengenai fakta yang dihubungkan atau diabstraksikan. Elemen juga menggambarkan bagaimana komunikator dengan strateginya menghubungkan atau memisahkan suatu fakta atau peristiwa.<sup>65</sup>

Koherensi yang terdapat dalam video ini ada pada kalimat “Sekolah ini anti *bullying* lalu dibentuk semacam Satgas anti *bullying*”. Kalimat tersebut menggunakan kata hubung “lalu” yang menyatakan bahwa untuk membuktikan sebuah sekolah merupakan tempat pendidikan yang aman bagi anak dengan mendukung sikap anti *bullying*, maka sekolah harus membentuk organisasi atau lembaga khusus yang mengawasi masalah *bullying*.

Koherensi selanjutnya terdapat pada kalimat “ketika aku *ngeliat* anak kelas satu *digituin* ada empati gitu karena aku ngerasa *eh* aku juga pernah *lo*”. Kalimat tersebut menggunakan kata hubung “karena” yang menunjukkan alasan sesuatu hal terjadi. Dalam konteks ini, rasa empati

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 242-243

muncul dari komunikator saat melihat seorang junior menjadi korban *bullying*. Rasa empati tersebut hadir karena komunikator pernah menjadi korban *bullying*.

### 3) Kata Ganti

Elemen Kata ganti merupakan unsur sintaksis yang digunakan komunikator untuk menempatkan posisi subjek dalam suatu wacana. Pada video ini, beberapa kata ganti yang digunakan ialah “kami” dan “kita” yang merupakan representasi bahwa teks yang disampaikan ialah pernyataan bersama bukan pernyataan pribadi dari komunikator. Diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Elemen Kata Ganti

Durasi	Teks (Kata Ganti)	Representasi
07.23-07.31	<u>Kami</u> udah lahir lebih awal, <u>kami</u> udah tau yang terbaik buat kamu. Itu salah atau tidak. Kalau dari <i>omongan</i> Kak Seto kayanya salah ya.	“Kami” dalam kalimat ini merepresentasikan orang tua yang merasa lebih berpengalaman dalam menentukan masa depan anak.
15.18-15.30	Itu tadi melibatkan <i>bareng-bareng</i> , tapi kalau <u>kita</u> hanya pemadam kebakaran, setelah ada kejadian ribut, setelah itu selesai lupa lagi. Nanti ada lagi <u>kita</u> <i>rame</i> lagi.	“Kita” dalam kalimat ini merepresentasikan sikap masyarakat yang dalam masalah <i>bullying</i> , hanya timbul rasa kepeduliannya ketika ada kasus yang terangkat ke media.
16.47-16.59	<u>Kita</u> <i>ngerasa</i> sebagai anak-anak yang sedang bercanda tapi <u>kita</u> <i>ga</i> pernah <i>tau</i> di dalam hati anak ini.	“Kita” dalam kalimat ini merepresentasikan orang dewasa yang menganggap perbuatan anak sebatas bermain atau bercanda.

33:38-33.50	Menyikapi kasus adurey kemarin, ketika <u>kita</u> mendengar beritanya, <u>kita</u> sebagai netizen, orang yang melihat beritanya lewat digital, sikap <u>kita tuh</u> seharusnya seperti apa <u>sih</u> .	“Kita” dalam kalimat ini merepresentasikan masyarakat Indonesia yang menggunakan sosial media. Bagaimana masyarakat harus bersikap terhadap kasus yang terungkap kepermukaan.
-------------	--	---

c. Stilistik

Stilistik merupakan pilihan kata yang dipakai dalam teks. Elemen dalam unsur stilistik ialah leksikon. Leksikon ialah bagaimana seorang komunikator melakukan pemilihan kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia dalam sebuah bahasa. Pemilihan kata dalam video ini antara lain:

1. Melindungi anak butuh orang sekampung. Kata sekampung dapat diubah menggunakan kata bersama-sama dan ramai-ramai.
2. Ladang yang sangat subur untuk melaukkan *bullying*. Kata ladang pada kalimat ini dimaksudkan pada kegiatan orientasi siswa. Kata ladang dapat diubah dengan menggunakan kata tempat atau kegiatan.
3. Itu orang kayak gimana yang menjadi permisif soal *bullying*. Kata permisif memiliki kata lain seperti mengizinkan dan bersifat terbuka.
4. Karena dari kelas tiga *tu* semuanya berusaha untuk nyari mangsa gitu. Kata mangsa dapat diubah menjadi sasaran, target atau korban.

Komunikator melakukan pemilihan kata dari banyak kata yang tersedia dalam menyampaikan teks menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pesan komunikasi, seseorang dapat menggunakan pilihan kata yang menurutnya akan lebih mudah sampai dan dipahami oleh pendengar. Selain itu, pilihan kata ini

memperlihatkan bagaimana komunikator memandang dan bersikap akan suatu masalah.

Pada kata *sekampung* dan *ladang* yang disampaikan oleh Kak Seto, memperlihatkan bagaimana pemahaman dirinya akan masalah *bullying*. Ia menggunakan kata yang mudah dicerna oleh penonton, memilih kata yang akrab ditelinga masyarakat ini membuat kalimat lebih mudah dipahami. Sedangkan pada kata *permisif* dan *mangsa* yang disampaikan oleh Raditya memperlihatkan bagaimana ia memilih kata yang tidak terlalu menonjol agar tidak menghasilkan teks yang terkesan terlalu sembarangan dalam menyampaikan pesan.

#### d. Retoris

##### 1) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Berbeda dengan teks yang disampaikan melalui pembicaraan, ekspresi komunikator diwujudkan dalam bentuk intonasi untuk mempersuasi khalayak.<sup>66</sup> Dalam video ini terdapat grafis yang disampaikan oleh kedua komunikator, yaitu:

*Pertama, oleh Kak Seto saat mengatakan “di belakang itu ada rekor muri, jadi dapat rekor muri, RT pertama yang dilengkapi dengan Satgas perlindungan anak”.* (14.16-14.24)

Kalimat tersebut menunjukkan intonasi yang ditekankan oleh Kak Seto mengenai betapa bangganya ia dengan RT yang pertama sekali terdapat Satgas perlindungan anak di dalamnya. Kak Seto melakukan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 258

penekanan pada suaranya saat menyebutkan kata *RT Pertama*. Ia juga menyampaikan hal tersebut sebagai bentuk informasi bahwa diperlukan lembaga dari yang paling terkecil untuk mendukung perlindungan anak.

Kemudian, ekspresi menunjuk sebuah penghargaan yang dilakukan Kak Seto saat menyebutkan kata *di belakang itu ada rekor muri* yang menunjukkan bahwa bagi dirinya hal tersebut merupakan sesuatu yang penting untuk disampaikan. Peneliti melihat hal ini sebagai ajakan bagi khalayak untuk membuat Satgas perlindungan anak di lingkungannya. Dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4. Ekspresi Kak Seto  
(Sumber: Video Audrey dan *Bullying*)**

*Kedua*, oleh Raditya Dika saat mengatakan “*itukan sebenarnya tindakan bullying yang diamini sama-sama satu angkatan gitu*” (26.24-26.29).

Intonasi dan gerakan tangan dari Raditya Dika pada teks tersebut menegaskan mengenai kegiatan MOS sebagai kegiatan yang akan dengan mudah menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Di mana *perilaku* tersebut disetujui seluruh masyarakat sekolah. Saat menyebutkan teks

*diamini sama-sama* ia melakukan gerakan tangan yang merepresentasikan kata tersebut. Dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 5. Ekspresi Raditya Dika  
(Sumber: Video Audrey dan Bullying)**

## 2) Metafora

Dalam elemen ini, wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ayat-ayat suci, hukum tertulis, kata-kata kuno, peribahasa, atau ungkapan sehari-hari yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.<sup>67</sup> Adapun metafora dalam video ini ialah:

Banyak terjadi pembiaran karena tidak mengetahui bahwa juga tadi dalam undang-undang perlindungan anak ada pasal yang mengatakan: siapapun yang mengetahui ada tindakan kekerasan pada anak, diam saja, tidak berusaha menolong atau minimal melapor, maka sanksi pidananya ialah 5 tahun penjara.

Pada durasi 13.19-13.40, Kak Seto memperkuat pesan tentang sanksi pembiaran kasus *bullying* yang dilakukan oleh seseorang yang apabila mengetahui terjadinya kekerasan pada anak tetapi hanya diam. Ini memperkuat pesan bahwa untuk melindungi anak butuh setiap orang. Orang yang wajib melindungi anak bukan hanya orang tua melainkan setiap orang yang berada di lingkungan anak tersebut.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 259

Dengan menggunakan dasar hukum yang kuat seperti pada kalimat di atas, khalayak yang menyaksikan akan lebih mudah mempercayai suatu pesan. Dengan mendengar kalimat tersebut, khalayak akan merubah caranya dalam menyikapi perilaku *bullying* yang terjadi dihadapannya. Pengetahuan yang masyarakat dapat akan dijadikan pembelajaran, apabila individu melihat terjadinya kekerasan pada anak, individu tersebut akan berani untuk melapor atau bahkan membantu menghentikannya.

## **B. Analisis Kognisi Sosial**

Dalam analisis wacana kritis, fokus perhatian penelitian tidak hanya sebatas pada struktur teks melainkan melihat pula bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial merupakan dimensi kedua dari analisis yang ditawarkan Van Dijk. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pada dasarnya teks tidak memiliki makna, tetapi komunikator sebagai pemakai bahasa yang memberikan makna pada teks.<sup>68</sup> Hal ini dipahami pula sebagai kesadaran mental pemakai bahasa.

Untuk memahami suatu peristiwa, seseorang memerlukan skema/model. Skema dipersepsikan sebagai struktur mental bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema yang digunakan untuk menganalisis kognisi Raditya Dika dan Kak Seto ialah *person schemas* (skema person), *self schemas* (skema diri), *role schemas* (skema peran), dan *event schemas* (skema peristiwa).<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 260

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 262

Adapun skema dalam menggambarkan kognisi Raditya Dika dapat diambil dari pandangannya terkait *bullying* melalui video Audrey dan *Bullying*. Kemudian, skema dalam menggambarkan kognisi Kak Seto dapat diambil dari pandangannya terkait *bullying* melalui video dan latar belakang Kak Seto sendiri sebagai Ketua Dewan Komnas PA. Untuk menganalisis elemen skema diri pada kedua komunikator, peneliti menyaring setiap komentar pada video yang ditujukan pada komunikator.

Adapun kognisi sosial masing-masing komunikator, peneliti uraikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Skema Kognisi Sosial

No.	Skema	Raditya Dika	Seto Mulyadi
1.	Skema person (person schemas), skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain	Dalam masalah <i>bullying</i> oleh Raditya Dika, ia melihat bahwa <i>bullying</i> merupakan hal yang masih sangat laten yang artinya tersembunyi seperti hal yang tidak terjadi lagi padahal mempunyai potensi untuk terjadi kapan saja. Melalui masalah Audrey yang menjadi <i>viral</i> pada April lalu, Raditya tergugah untuk mengangkat masalah tersebut melalui akun Youtubena sebagai bentuk kekhawatiran calon orang tua pada perilaku <i>bullying</i> yang akan terjadi pada anak. Melalui pengalaman pribadinya pula ia secara eksplisit menegaskan bahwa ia menentang perilaku <i>bullying</i>	Masalah <i>bullying</i> menurut pandangan Kak Seto ialah seperti fenomena gunung es. Artinya situasi dari sebagian besar masalah tidak terlihat, tidak nampak, yang kemudian hanya puncak masalah yang terlihat. Kak Seto yang berlatar belakang seorang psikologi anak dan ketua Komnas PA tentu saja sangat memahami maksud dan tujuan tema <i>bullying</i> yang diangkat oleh lawan bicara ke dalam video. Dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicara, Kak Seto memberikan penjelasan yang sebenar-benarnya akan masalah <i>bullying</i> .

2.	Skema diri ( <i>self schemas</i> ), skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.	Raditya Dika adalah Youtuber dengan jumlah subscriber yang mencapai 7 juta. Dari sekian banyak jumlah pengikut yang ia miliki, tentu saja terdapat penilaian tertentu terhadap dirinya. Dalam konteks video Audrey dan <i>Bullying</i> , terdapat banyak komentar positif yang disampaikan para penonton kepada Raditya. Khalayak yang menyaksikan menilai Raditya sebagai Youtuber yang pantas dijadikan panutan dengan konten-konten Youtube miliknya yang tidak berlebihan, terutama video ini yang sangat mengedukasi. Penonton menilai, Raditya selalu selektif dalam memilih sumber yang berkaitan dengan hal penting yang akan diangkat menjadi video di Youtubenya. Penonton juga menilai Raditya sebagai orang yang cerdas dan inspiratif.	Kak Seto merupakan aktivis psikologi anak yang sudah dikenal hampir seluruh masyarakat Indonesia. Ia dinilai sebagai pria yang edukatif, informatif dan sangat perhatian terhadap masalah anak. Melalui kolom komentar dalam video Audrey dan <i>Bullying</i> , penonton menyampaikan komentar positif dan sangat berterimakasih atas ilmu yang diberikan melalui video tersebut. penonton menilai Kak Seto sebagai orang yang tinggi ilmunya, cerdas dan sangat berwibawa. Selain itu, penonton melihat Kak Seto sebagai orang yang <i>open minded</i> dan sangat inspiratif.
3.	Skema peran ( <i>role schemas</i> ), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang	Perilaku <i>bullying</i> selalu ada dan terjadi setiap harinya. Perilaku tersebut wajib untuk dijadikan perhatian. Raditya memandang orang yang melakukan <i>bullying</i> seperti orang yang “ <i>norak</i> ” atau kampungan. Seperti yang ia katakan dalam video	Dalam konteks <i>bullying</i> , Kak Seto sebagai orang yang paham betul akan hal tersebut menggambarkan posisi korban dan pelaku <i>bullying</i> sebagai anak yang sama-sama membutuhkan pertolongan secara mental. Anak membutuhkan

	dan menggambar kan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.	“ <i>Itu orang kayak gimana yang menjadi permisif soal bullying</i> ”. Dia mengatakan, oranga seperti apa yang mengizinkan perilaku bullying tersebut. karena, manusia yang memiliki rasa empati tidak akan sanggup melakukan hal tersebut.	dukungan orang lain agar terhindar dari berperilaku menyimpang. Dalam hal ini, Kak Seto memandang peranan orang tua, guru dan lingkungan sebagai aspek yang penting dalam menjauhkan anak dari perilaku <i>bullying</i> .
4.	Skema peristiwa ( <i>event schemas</i> ), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang menafsirkan suatu peristiwa.	Raditya Dika merupakan Youtuber yang sering mengangkat hal-hal yang sedang hangat dibicarakan. Namun, tidak seperti pemilik media yang biasanya hanya ikut membesar-besarkan berita, Raditya selalu mengangkat suatu konten dari sisi yang berbeda, dengan tujuan memberikan informasi yang benar pada khalayak. Melalui peristiwa yang dialami oleh Audrey yang ramai di perbincangkan, ia mengangkat konten tentang <i>bullying</i> dengan pembicara kompeten yang paham akan masalah tersebut sehingga menghasilkan <i>output</i> yang bermanfaat. Latar belakang dirinya sebagai calon orang tua pada saat itu menjadikannya memandang masalah bullying sebagai hal yang sangat mengkhawatirkan. Selain itu, di dalam video, ia juga menjelaskan isu/peristiwa <i>bullying</i> berdasarkan	Kak Seto merupakan aktivis sudah berkiprah di LPAI (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia) sejak tahun 1998. Cara Kak Seto menafsirkan masalah <i>bullying</i> sudah sangat matang dan mendalam. Sebagai orang yang sangat memahami masalah tersebut, ia memaparkan setiap penjelasan secara informatif dan edukatif. Untuk memperjelas permasalahan <i>bullying</i> yang dibahas dalam video, ia mengangkat beberapa isu atau peristiwa <i>bullying</i> yang pernah terjadi di Indonesia sebelumnya, seperti kasus anak TK bunuh diri karena <i>dibully</i> di sekolah dan kasus anak TK yang mengalami kekerasan dari gurunya. Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penafsiran dan pandangan Kak Seto tentang masalah <i>bullying</i> sangatlah mendalam. Kak Seto secara jelas memberikan nasihat

		<p>pengalaman pribadinya pada masa bersekolah dimana hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang berasal dari pengalaman. Fenomena MOS yang dijadikan tempat senior menunjukkan kehebatannya juga menjadi salah satu alasan konten ini diangkat. Hal ini menunjukkan bagaimana Raditya Dika menafsirkan masalah <i>bullying</i>.</p>	<p>kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya menghadapi masalah tersebut. Latar belakangnya sebagai orang tua juga mendukung salah satu elemen isi pada video ini yakni pentingnya komunikasi yg baik dari orang tua pada anak untuk menjauhkan anak dari perilaku <i>bullying</i>.</p>
--	--	---	--

Melalui setiap skema yang peneliti uraikan di atas, dapat dikatakan bahwa baik Raditya Dika maupun Seto Mulyadi, dalam menyampaikan setiap teks pada video ini berada di bawah kesadaran mental yang baik. Mereka sadar betul akan tema dan masalah yang dibicarakan. Kemudian, setiap teks yang mereka sampaikan dan sebelumnya telah peneliti uraikan, mengandung makna-makna positif yang bertujuan agar memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah *bullying* kepada khalayak.

### C. Analisis Konteks Sosial

Dimensi terakhir yang dianalisis dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk ialah konteks sosial. Dalam dimensi ini dilihat bagaimana sebuah wacana dipahami dan dikonstruksi dalam tataran masyarakat, penelitian dilakukan lewat buku-buku dan sebagainya. Tujuan utama pada analisis konteks sosial ialah untuk memperlihatkan bagaimana sebuah makna dihayati bersama.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 271

Masalah bullying tidak pernah habis dari setiap generasi. Setiap tahun akan selalu ada kasus baru yang terkait akan masalah perilaku anak menyimpang atau anak yang melakukan *bullying*. Di Jawa Tengah sendiri, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kak Seto melalui video Audrey dan *Bullying*, sekitar 60-70% anak mengalami *bullying*. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi di lingkungan sekolah dimana anak bersama-sama melalui proses kehidupan bersosial.

*Bullying* yang paling banyak terjadi ialah *bullying* yang dilakukan di sekolah. Komisi Nasional Perlindungan Anak melakukan konsultasi dengan anak-anak di 18 provinsi yang hasilnya memperlihatkan bahwa tempat belajar anak yakni sekolah dapat menjadi sarang yang cukup berbahaya, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi.<sup>71</sup> *Bullying* di sekolah yang paling berbahaya karena terdapat banyak perbedaan di dalamnya, seperti perbedaan latar belakang keluarga atau lingkungan, perbedaan ekonomi orang tua, dan pintar atau tidaknya sang anak. *Bullying* yang dapat terjadi di dalamnya seperti *pemalakan*, *pengucilan* dan intimidasi di mana hal tersebut masih terus terjadi di Indonesia.

Olweus, seorang Professor dari University of Bergen, mengenalkan dua jenis *bullying*, yaitu penyerangan secara fisik seperti mendorong danukul yang termasuk *bullying* secara langsung dan perilaku secara tidak langsung, seperti pengucilan secara sosial atau permusuhan. Berdasarkan hasil riset, ditemukan bahwa jenis *bullying* tidak langsung, sangat sering dilakukan oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Sementara anak laki-laki menggunakan

---

<sup>71</sup> Novan Ardy Wiyani. (2014). *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, H.17

atau menjadi korban tipe bullying secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik.<sup>72</sup>

Banyak masyarakat berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan hal sepele, wajar dan normal dilakukan oleh anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan. Mereka menganggap perilaku tersebut sebagai bagian dari proses anak menemukan jati dirinya. Selain itu, mereka menganggap *bullying* sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, hal biasa yang tidak akan memberi pengaruh apapun terhadap anak.

Kebenarannya ialah manusia tidak dilahirkan dengan sifat dasar melakukan kekerasan, melainkan manusia dilahirkan dengan setiap kelebihan salah satunya ialah rasa empati. Timbulnya rasa ingin melakukan kekerasan pada diri anak ini terjadi melalui proses ia belajar dan tumbuh di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya bahkan lingkungan sekolah sekali pun

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Pinan, Sumatera Barat”, *Bully* terus terjadi karena tidak adanya konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka si pelaku akan mempersepsikan bahwa perilakunya mendapatkan pembenaran, karena guru, sesama murid, staff sekolah dan orang tua, mereka mengetahuinya tetapi tidak melaporkan karena merasa hal ini wajar. Lalu, alasan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h.13

anak melakukan bullying adalah karena mereka pernah menjadi korban, dari sesama teman bahkan keluarga sendiri.<sup>73</sup>

Melalui penelitian lainnya yang berjudul ‘Fenomena School *Bullying* yang Tak Berujung’ ditemukan hasil bahwa penyebab perilaku *bullying* ialah internal siswa seperti kurang perhatian dari orang tua, *broken home* dan tayangan di televisi yang cenderung ditiru oleh siswa. Fokus pada perilaku *bullying* yang timbul melalui proses anak tumbuh di lingkungan keluarga, siswa yang mengalami *broken home* mengalami tekanan emosional yang belum sanggup diterimanya, pertengkaran yang anak lihat di rumah merubah *mindset* sang anak bahwa pertengkaran merupakan hal biasa untuk dilakukan dan solusi menyalurkan emosi. Kemudian, kurang perhatian dimana orang tua sibuk bekerja tanpa memperhatikan anak faktor yang sangat besar karena siswa yang melakukan bullying, kebanyakan orang tuanya berangkat ketika anak masih tertidur dan pulang ketika anak sudah tidur.<sup>74</sup>

Seiring berjalannya waktu, dengan adanya kasus yang terangkat ke media, tidak dipungkiri juga bahwa masyarakat yang peduli akan masalah *bullying* ini semakin meningkat setelah ramainya kasus Audrey di media. Masyarakat sadar bahwa perilaku *bullying* ini masih banyak terjadi pada anak-anak, baik itu *bullying* verbal maupun bullying fisik. Hal tersebut dijadikan pelajaran untuk meningkatkan perhatian pada anak.

---

<sup>73</sup> Yuli Permata Sari, et. al. (2017). “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Pinan, Sumatera Barat”. Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam. Volume 10 Nomor 2, h. 338

<sup>74</sup> Wiwit Viktoria Ulfag, et. al. (2015). “Fenomena School *Bullying* yang Tak Berujung”. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, h. 4

Melalui kepedulian masyarakat terhadap kasus Audrey tersebut, sebenarnya, dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara menyikapi perilaku *bullying* tersebut, masyarakat memutar balikan situasi dengan membully para pelaku. Apabila suatu masalah sudah berada dalam urusan hukum, maka biarkan hukum yang menyelesaikannya, masyarakat memiliki hak untuk berpendapat, tetapi jangan sampai pendapat yang dilontarkan malah menyudutkan pelaku, mendukung korban bukan berarti dengan cara menyudutkan pelaku.

Anak-anak yang sedang berada dalam masa pertumbuhannya sangat memerlukan bimbingan dari orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitarnya. Apabila anak menjadi perilaku *bullying*, maka patut dipertanyakan bagaimana komunikasi anak tersebut dengan orang tuanya sendiri. Dalam mengatasi perilaku *bullying* diperlukan pihak ketiga yakni orang dewasa untuk menyelesaikannya.

Saat terjadi kasus *bullying* maka dapat dikatakan pelaku sudah pasti bersalah, korban bisa benar namun juga bisa bersalah. Maka dalam posisi seperti itu, orang dewasa atau masyarakat yang lebih memiliki kemampuan dan kekuatan harus bersikap netral. Anak yang menjadi pelaku, tetap didukung secara mental dan anak yang menjadi korban harus diberikan arahan agar tidak berakibat fatal pada kesehatan mentalnya.

*Bullying* masih dipahami masyarakat sebagai hal sepele karena pada kenyataannya perilaku ini juga kadang dilakukan atau datang dari orang dewasa itu sendiri. Perbuatan orang tua yang masih membandingkan tipe kecerdasan

anak, yang memperlakukan anak tua dan anak bungsu dengan cara berbeda dan juga tidak mau mendengarkan perkataan anak serta sikap guru yang terlihat membela anak yang lebih pintar daripada yang kurang pintar merupakan tindakan *bullying* yang tergolong ringan namun berdampak besar dan hal tersebut akan terus tertanam dalam diri anak dan menjadi perilaku anak itu sendiri nantinya.

Melalui jurnal “Komunikasi Keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* pada anak” terdapat hasil bahwa *bullying* memang biasanya datang dari orang tua sendiri, untuk mencegahnya diperlukan sikap saling menghargai, orang tua yang baik tidak akan menuntut anak untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan mengajak anak berkomunikasi, didengarkan dengan indra pendengaran sekaligus mata hati keluhan dan harapan sang anak. Proses positif seperti ini akan membentuk sikap anak.<sup>75</sup>

Kemudian, dari hasil penelitian Siswati dan Costrie Ganes Widayanri pada buku “*Save Our Children from School Bullying*” diperoleh informasi bahwa guru memang dapat berperan sebagai perilaku *bullying*, perilaku yang ditunjukkan adalah verbal atau psikis, namun verbal lah yang selalu terjadi. Contohnya seperti mengeluarkan kata-kata: “Bodoh kamu!” “Dasar anak nakal!” dan lain sebagainya.<sup>76</sup> Hal ini terlihat biasa karena dianggap sebagai cara yang ampuh untuk menakuti anak atau dianggap hal yang tepat untuk meningkatkan semangat anak. Padahal, cara-cara seperti inilah yang akan menanamkan perilaku *bullying* pada diri anak.

---

<sup>75</sup> Preciosa Alnashava Janitra, et. al. *Op.Cit.*, h. 29

<sup>76</sup> Novan Ardy Wiyani. *Op.Cit.*, h. 85

Terdapat beberapa peristiwa bagaimana *bullying* ini masih terus terjadi di Indonesia dikutip dari okezone.com. *Pertama*, kasus siswa yang tengah mengikuti masa orientasi pasukan pengibar bendera (paskibraka) yang dipaksa makan makanan encer pada Januari 2019. *Kedua*, kasus tewasnya Taruna ATKP Makassar dengan luka lebam disekujur tubuh karena menjadi korban penganiayaan oleh senior pada Februari 2019. *Ketiga*, kasus petugas *cleaning service* dikeroyok siswa di Takalar pada Februari 2019. *Keempat*, viralnya video *bullying* siswi di kelas yang terjadi di salah satu SMA Kota Prabumulih, Sumatera Selatan pada Agustus 2019. Serta kasus-kasus lainnya.

Banyaknya kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan belum adanya sikap “mencegah sebelum mengobati” dari orang tua. Maka dalam hal ini, calon-calon orang tua harus mulai belajar cara berkomunikasi yang baik untuk menjadikan perilaku anak yang baik pula. Bagi orang tua yang anaknya menjadi pelaku atau menjadi korban, belajar untuk memperbaiki komunikasi merupakan hal yang paling utama untuk dilakukan. Selain itu, disesuaikan dengan perkembangan zaman, mengawasi anak dalam menggunakan *gadget* juga merupakan hal yang sangat baik untuk dilakukan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada video Audrey dan *Bullying* dengan menggunakan teori wacana Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan terhadap anak yang paling banyak terjadi setiap harinya. Perilaku ini dapat dilakukan oleh orang dewasa, guru, dan sesama teman. Hasil analisis menggunakan teori tersebut yakni analisis teks, analisis kognisi sosial dan analisis kontek sosial, peneliti simpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, pada analisis teks, video Audrey dan *Bullying* pada Youtube Raditya Dika menunjukkan bahwa penggunaan teks untuk menyampaikan pesan komunikasi mengenai masalah *bullying* telah menggunakan penekanan makna, pernyataan dan pemilihan kata yang sangat mendukung wacana *bullying* pada video. Tematik yang diangkat telah dijabarkan secara terperinci oleh komunikator. Unsur skematik juga terlengkapi dengan adanya pendahuluan, isi dan penutup. Serta setiap bagian pada unsur mikro yang peneliti temukan yang secara mendalam melalui teks yang disampaikan menjelaskan bagaimana masalah *bullying* yang sebenar-benarnya.

*Kedua*, pada analisis kognisi sosial pemilik media dan narasumber memiliki peran yang sangat penting dalam menggiring wacana pada suatu video. Peneliti menemukan bahwa pandangan kedua komunikator pada video tentang masalah *bullying* disampaikan dengan sangat jelas. Posisi wartawan atau pemilik media yakni Raditya Dika, benar-benar mewakili masyarakat yang peduli dan

ingin lebih dalam mengetahui serta memahami akan masalah *bullying*. Latar belakang dirinya sebagai calon orang tua pada saat itu dan sebagai seorang *public figure* telah membawa wacana *bullying* dengan sangat informatif. Kemudian, Kak Seto berdasarkan latar belakang pemahamannya, menyampaikan wacana *bullying* dengan sangat baik sehingga memberikan ilmu pengetahuan yang banyak akan masalah ini kepada khalayak yang menyaksikan video tersebut.

Setiap pertanyaan dan pernyataan yang mereka sampaikan memperlihatkan bahwa wacana *bullying* pada video diangkat dengan kesadaran mental dan pemahaman penuh dari komunikator. Hal ini juga peneliti sampaikan berdasarkan komentar-komentar positif yang terdapat pada video Audrey dan *Bullying* dimana khalayak melihat kemudian menilai Raditya Dika dan Kak Seto sebagai orang yang cerdas dan inspiratif serta memberikan tayangan yang edukatif dan informatif.

*Ketiga*, Pada analisis konteks sosial, ditemukan bahwa kesadaran setiap individu akan masalah *bullying* masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Masih banyak orang yang dengan sadar ataupun tidak sadar melakukan tindakan *bullying* baik secara verbal maupun secara fisik. Masih banyak masyarakat yang tidak peduli akan terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekitarnya sendiri. Masyarakat banyak yang belum mengetahui bahwa membiarkan perilaku *bullying* terjadi dihadapannya, bisa mendapatkan sanksi dan hukuman. Banyak hal-hal yang dianggap wajar bagi orang dewasa namun ternyata memiliki dampak yang sangat besar pada mental anak. Bahkan anak yang menjadi perilaku *bullying* mendapatkan sikap tersebut melalui lingkungan tempat dirinya tumbuh.

Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang telah peneliti jadikan perbandingan pada sub-bab konteks sosial ini. Setiap penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dimana kehidupan anak di rumah akan membentuk perilaku anak. Cara mendidik dan cara bertutur kata orang tua dijadikan cerminan bagi anak. *Bullying* sendiri sering datang dari orang dewasa itu sendiri yang merasa dirinya lebih berpengalaman dari sang anak. Kemudian, saat terjadi *bullying*, banyak orang yang masih tidak peduli akan hal itu karena dianggap sebagai proses anak tumbuh dalam lingkungan seperti pada umumnya.

Untuk mengatasi masalah *bullying* ini diperlukan kesadaran dan perhatian dari semua orang. Untuk mencegah perilaku *bullying* sendiri diperlukan perubahan cara mendidik dan cara berkomunikasi orang tua pada anak. Oleh karena itu, selain anak diberi pendidikan secara akademis, diperlukan pula pendidikan moral dan etika agar anak terhindar dari perilaku *bullying*, serta orang tua dan guru harus mau belajar menjadi pendidik yang bersahabat dengan anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis yang sudah peneliti lakukan pada video Audrey dan *Bullying* dengan menggunakan teori wacana Teun A. Van Dijk, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti tulis yang berguna bagi akademisi, khususnya studi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang akan melakukan analisis wacana pada konten yang bersumber dari media sosial atau media sosial *sharing* dan masalah *bullying*, sebagai berikut:

1. Untuk penelitian berikutnya disarankan agar mencari isu atau masalah lainnya yang akan bermanfaat apabila dianalisis, kemudian menggunakan metode

analisis wacana yang berbeda supaya terdapat keberagaman cara mengkaji atau menganalisis suatu media guna memperkaya pada studi keilmuan komunikasi.

2. Bagi pembaca, diharapkan menjadikan Youtube sebagai sarana/media yang digunakan untuk menyampaikan kebaikan, selain digunakan untuk hiburan, Youtube dapat dijadikan media untuk berbagi informasi, peristiwa, isu-isu penting dan bahkan untuk mengedukasi.

Peneliti berharap, melalui penelitian analisis pada video Audrey dan *Bullying*, dapat menjadi pembelajaran mengenai masalah *bullying* serta masukan agar penggunaan Youtube dapat bernilai positif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Anggito, Abil. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. 2011. *Anallisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Faiza, Arum, dkk. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*. Jawa Tengah: Penerbit Ernest
- Herwibowo, Yudhi. 2008. *Youtube: A Success Story*. Yogyakarta: B-first
- Kindarto, Asdani. 2008. *Belajar sendiri youtube*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mulyadi, Seto. 2007. *Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*. Jakarta: Erlangga
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, ed. Revisi
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yendra. 2018. *Mengenal ilmu bahasa (linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2009. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo

### **Sumber Karya Ilmiah :**

- Janita, Preciosa Alnashava. 2017. "Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying bagi Anak". *Jurnal Ilmu Komunikasi Mamangan*, Volume 6 Nomor 1
- Ningrum, Yunita Rini Puspita. 2018. "*Toleransi Beragama dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*". Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Putra, Aprian. 2017. "*Analisis Cyberbullying di Media Sosial Twitter ( Studi Pada Akun Twitter @ahmaddhaniprast Periode Bulan Februari-Juni 2016)*". Skripsi. Bandar Lampung: niversitas Lampung
- Sari, Yuli Permata et. al. 2017. "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Pinan, Sumatera Barat". *Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam*. Volume 10 Nomor 2, h. 338
- Setiawan, Rudy. 2013. "Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer Indonesia (Studi dalam Menjadi Artis Dadakan dalam Mengunggah Video Musik di Youtube)". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1 nomor 2.
- Ulfag, Wiwit Viktoria. et. al. (2015). "Fenomena School Bullying yang Tak Berujung". Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, h. 4
- Umam, Haitul. 2009. "*Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"*". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

### **Sumber Internet :**

- Murtopo, Bahrn Ali "Paradigma Ilmu Pengetahuan Sosial1" [https://www.academia.edu/35971172/Paradigma Ilmu Pengetahuan Sosi all](https://www.academia.edu/35971172/Paradigma_Ilmu_Pengetahuan_Sosi_all) Diakses Tanggal 07 Agustus 2019
- Rahayu, Lisy Sri. 2019. *KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, Diakses 29 Agustus 2019

Sholih, Muftih. 2017. *Kasus Bullying Anak dari Tahun ke Tahun*,  
<https://www.liputan6.com/news/read/3025485/kasus-bullying-anak-dari-tahun-ke-tahun>, Diakses 04 Desember 2019

Viva.co.id. *Siapa Raditya Dika*. <https://www.viva.co.id/siapa/read/692-raditya-dika>.. Diakses 04 Desember 2019

**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

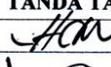
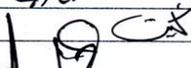
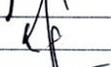
**BERITA ACARA**

Pada hari Senin tanggal 02 bulan Desember tahun 2019 Skripsi Mahasiswa :  
 Nama : Regina Fika Ar-Rum  
 Nomor Induk Mahasiswa : 1627010101  
 Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Judul Skripsi : Analisis Wacana Tayangan Audrey dan Bullying pada Channel Youtube Raditya Dika featuring Seto Mulyadi

**MEMUTUSKAN**

- Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Senin maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~  
 Indeks Prestasi Kumulatif : 3,75, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (SI) Sarjana Sosial (S.Sos) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
- Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
- Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
- Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

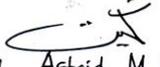
NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	<u>Dr. Andi Candra Jaya, M.Hum</u>	Ketua Penguji	
2	<u>Gita Astrid, M.Si</u>	Sekretaris Penguji	
3	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Penguji Utama	
4	<u>M. Mifta Farid, M.I.Kom</u>	Penguji Kedua	
5	<u>Dr. Yusrizal, M.Si</u>	Pembimbing I	
6	<u>Gita Astrid, M.Si</u>	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : 02 Desember 2019

KETUA,

  
Dr. Andi Candra Jaya, M.Hum  
 NIP. 197201192007011011

SEKRETARIS,

  
Gita Astrid, M.Si  
 NIP./NDN. 2025128703

BLANKO MUNAQASYAH



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Regina Fika Ar Ruum  
NIM : 1627010101  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Tayangan Audrey dan Bullying pada Channel Youtube Raditya Dika featuring Seto Mulyadi.

Telah dimunaqasahkan pada hari Senin tanggal 02 bulan 12 tahun 2019  
dinyatakan ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,75

Palembang, 02 Desember 2019

Ketua,

Dr. Andi Candra Jaya, M.Hum  
NIP. 1972.01192007011011

**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI**

Nama : Regina Fika Ar Ruum  
NIM : 1627010101  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tanggal Ujian Munaqosah : 02 Desember 2019  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Tayangan Audrey Dan Bullying  
Pada Channel Youtube Raditya Dika Featuring  
Seto Mulyadi

.....

.....

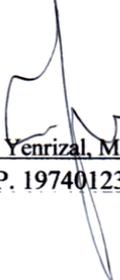
TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN  
MUNAQOSAH DAN TELAH DISETUJUI DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN  
PENGUJI II

NO.	NAMA DOSESN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Reza Aprianti, M.A	Penguji I	
2	M. Mifta Farid, M.I.Kom	Penguji II	

Palembang, 06 Desember 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Yenzal, M.Si  
NIP. 197401232005011004

Dosen Pembimbing II

  
Gita Astrid, S.H.I., M.Si  
NIDN. 2025128703



# KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : B. /Un.09/VIII/PP.01/09/2019  
Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG

**MENIMBANG :**

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Politik **a.n: Regina Fika Ar Rum, 10 September 2019**

**MENINGAT :**

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
6. Kep. Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

## MEMUTUSKAN

### MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Dr. Yenrizal, S.Sos., M.Si	197401232005011004	Pembimbing I
Gita Astrid, S.H.I., M.Si	2025128703	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing

sebagai

Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara:

N a m a : Regina Fika Ar Rum  
N I M : 1627010101  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Tayangan Audrey dan Bullying pada Channel Youtube Radtya Dika Featuring Seto Mulyadi

Kedua : Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 10 September 2019 s/d 10 September 2020  
: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 10 September 2019  
Dekan

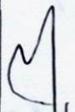
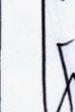
Prof. Dr. Izomiddin, MA  
NIP. 196206201988031001

### Tembusan:

1. Rektor;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

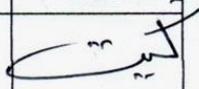
Nama : Regina Fika Ar Ruum  
 NIM : 1627010101  
 Fakultas / Jurusan : FISIP / Ilmu Komunikasi  
 Judul : Analisis Wacana Tayangan Audrey dan Bullying pada Channel Youtube Raditya Dika Featuring Seto Mulyadi  
 Pembimbing I : Dr. Yenrizal, M.Si

NO	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	23/9/19	Paralel Bab II	
2.	23/9/19	Apa Bab II	
3.	14/10/19	Paralel Bab III	
4.	14/10/19	Paralel Bab III Cajal Bab IV	
5.	21/10/19	Kejelasan & kelengkapan Tg Carr (berpemerintahan dll)	

NO	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
6.	05 / 11 - 2019	REVISI ABSTRAK , DAFTAR ISI , dll.	
7.	05 / 11 - 2019	ACC ABSTRAK , DAFTAR ISI, DAFTAR PUSTAKA , dll.	
8.	05 / 11 - 2019	Acc Keseluruhan BAB	

### DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Regina Fika Ar Ruum  
 NIM : 1627010101  
 Fakultas / Jurusan : FISIP / Ilmu Komunikasi  
 Judul : Analisis Wacana Tayangan Audrey dan Bullying pada Channel Youtube Raditya Dika Featuring Seto Mulyadi  
 Pembimbing II : Gita Astrid, S.H.I., M.Si

NO	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	16 / 09 - 2019	ACC Revisi Proposal Skripsi	
2.	17/09 - 2019	Revisi BAB II	
3.	23/09 - 2019	ACC BAB II	
4.	10/10 - 2019	✓ Revisi BAB II ✓ Penulisan	
5.	11/10 - 2019	ACC BAB III	
6.	15/10 - 2019	✓ Pengecekan BAB IV ✓ Penambahan pada Kesimpulan di bagian Konteks sosial.	
7.	18/10 - 2019	ACC BAB IV	
8.	05/11 - 2019	Pengoreksian Kata Pengantar, Daftar Tabel, Gambar, dll.	
9.	05/11 - 2019	ACC BAB Keseluruhan	